

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sekilas Sejarah**

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari adalah nama baru untuk Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari. Pada tanggal 3 April 2017, IAIN Antasari sejak 1964 telah berganti menjadi UIN Antasari. Transformasi ke Universitas Islam Negeri secara resmi ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia melalui PERATURAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA. NOMOR 36 TAHUN 2017.

Berdirinya IAIN Antasari diawali oleh adanya kesadaran tentang penyempurnaan pendidikan Islam yang sudah merupakan kebutuhan masyarakat di Kalimantan Selatan dan harus diatasi bersama-sama. Beberapa hal yang mendorong hal tersebut antara lain.

Sebelum masa kemerdekaan kesempatan untuk melanjutkan studi bagi lulusan madrasah tingkat 'alimah atau sederajat ketingkat yang lebih tinggi sangat terbatas sekali. Hanya mereka yang mampu dalam pembiayaan saja yang memiliki kesempatan, apalagi kalau harus melanjutkan pendidikan agama ke luar negeri seperti Mesir atau Saudi Arabia. Dengan didirikannya perguruan tinggi agama Islam di daerah ini, maka kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi akan terbuka lebar bagi mereka yang berminat. Adanya perubahan masyarakat yang begitu cepat serta kemajuan ilmu pengetahuan yang menyebabkan munculnya masalah-masalah baru dalam kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan. Kelahiran

sebuah perguruan tinggi agama yang dapat menghasilkan tenaga-tenaga terdidik yang diharapkan mampu memecahkan masalah tersebut tidak dapat ditunda lagi.

Langkah kongkritnya adalah dengan diadakannya Kongres Umat Islam Kalimantan pada tanggal 15-19 Juli 1947 yang kemudian dilanjutkan dengan Kongres Serikat Muslimin Indonesia pada tanggal 17-20 Januari 1948 di Banjarmasin. Kemudian pada tanggal 28 Februari 1948 di Barabai terjadi kesepakatan antara ulama dan tokoh pendidik untuk membentuk sebuah badan yang dinamakan “Badan Persiapan Sekolah Tinggi Islam Kalimantan” berkedudukan di Barabai dan diketuai oleh H. Abdurrahman Ismail, MA.

Ulama yang hadir pada pertemuan tersebut antara lain: K.H. Hanafie Gobit dan H. M. Nor Marwan dari Banjarmasin, H. Usman dan M. Arsyad dari Kandangan (Hulu Sungai Selatan), H. Mukhtar, H. M. Asa'd, H. Abdurrahman Ismail, H. Mansyur dan H. Abdul Hamid dari Barabai (Hulu Sungai Tengah) serta H. Juhri Sulaiman, H. A. Hasan dan K.H. Idham Khalid dari Amuntai (Hulu Sungai Utara).

Dalam perkembangan selanjutnya, ternyata hasil kongkrit pertemuan di Barabai tahun 1948 tersebut belum bisa diwujudkan. Oleh karena itu atas prakarsa pemuka masyarakat Amuntai yang dipelopori H. Ahmad Hasan telah diputuskan untuk membentuk wadah kerjasama baru dengan nama “Persiapan Perguruan Tinggi Agama Islam Rasyidiyah” (PPTAIR). Ternyata usaha inipun menemui jalan buntu. Usaha berikutnya PPTAIR baru yang dipelopori H.A.Wahab Sya'rani pada tahun 1956 di Amuntai mengalami nasib yang sama, bahkan terpaksa dibubarkan. Kandasnya usaha terakhir ini sungguh mengkhawatirkan masyarakat tentang masa depan generasi muda lulusan madrasah setingkat ‘alimah yang tidak menentu.

Kekhawatiran tersebut syukurlah akhirnya tidak berkepanjangan dengan dibentuknya kerjasama antara tokoh tokoh masyarakat dengan pemerintah daerah/gubernur Kalimantan Selatan yang dikala itu dijabat oleh H. Maksid setelah masyarakat mengirim sebuah delegasi, khusus membicarakan hal tersebut kepada Gubernur. Wujud kerjasama itu adalah turun tangannya gubernur dalam membidani lahirnya sebuah fakultas agama ditiap kabupaten via Bupati yang bersangkutan. Akhirnya pada bulan September 1961 apa yang dicita-citakan tersebut telah menjadi kenyataan, dengan didirikannya tiga buah Fakultas Agama di tiga kabupaten yakni di Amuntai Fakultas Ushuluddin, di Barabai Fakultas Tarbiyah dan di Kandangan Fakultas Adab, (sebelumnya bernama Akademi Agama Islam dan Bahasa Arab). Agar ketiga Fakultas tersebut dapat dibina dengan baik dibentuklah sebuah Badan Koordinator di Banjarmasin yang diketuai Gubernur sendiri H. Maksid dan H. Abdurrasyid Nasar selaku Sekretaris. Kebijakan gubernur tersebut nampaknya cukup melegakan masyarakat sehingga proses selanjutnya untuk mengintensifkan pembinaan perguruan tinggi agama tersebut dapat berjalan lancar. Cita-cita mendirikan fakultas agama di ibukota propinsi Kalimantan Selatan ini tidak pernah padam. Pada tanggal 21 September 1958 diresmikan berdirinya Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dengan 4 fakultas, salah satunya adalah Fakultas Agama Islam.

Fakultas Agama Islam ini umurnya tidak begitu lama, karena kemudian berubah menjadi Fakultas Islamologi dengan ketuanya H. Abdurrahman Ismail, MA (alm) dan Sekretaris H. Mastur Jahri, MA (alm). Dalam perkembangan selanjutnya pada tahun 1960 dibentuk Panitia Persiapan Fakultas Syari'ah Banjarmasin. Salah

satu pertimbangannya adalah karena masyarakat Kalimantan Selatan mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap Penegerian Fakultas Islamologi menjadi Fakultas Syari'ah Banjarmasin.

Keluarnya Peraturan Presiden RI No.11 tahun 1960 tentang pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Peraturan Presiden No.27 tahun 1963 tentang perubahan Peraturan Presiden No.11 tahun 1960, maka peluang untuk menegerikan Fakulas Islamologi menjadi Fakultas Syari'ah terbuka lebar. Selain Peraturan Presiden itu, TAP MPRS tanggal 3 Desember 1960 No.II/MPRS/1960 yang disusul dengan Resolusi MPRS No.I/MPRS/1963, memberikan dasar pijak yang lebih kuat bagi hasrat untuk mengembangkan pendidikan Agama dan perluasan Fakultas Agama.

Sebagai upaya untuk penegerian Fakultas Islamologi Unlam menjadi Fakultas Syari'ah itu, maka panitia Persiapan Fakultas Syari'ah mengutus H. M. Daud Yahya (alm) dan Abdurrivai, BA (sekarang Drs. H. Abdurrivai) untuk menghadap Menteri Agama K.H. M. Wahib Wahab (alm) di Jakarta guna memantapkan usaha yang sedang ditempuh.

Usaha delegasi Panitia Persiapan Fakultas Syari'ah ini tidak sia-sia, karena dengan Keputusan Menteri Agama RI No.28 tahun 1960 tanggal 24 Nopember 1960 yang ditandatangani sendiri oleh K.H. Wahib Wahab, diresmikanlah penegerian Fakultas Islamologi Banjarmasin menjadi Fakultas Syari'ah sebagai cabang dari Al Jami'ah Al Islamiah Al Hukumiah Yogyakarta. Penegerian Fakultas Syari'ah ini terhitung mulai tanggal 15 Januari 1961 M bertepatan dengan tanggal 27 Rajab 1380 H. Dan sebagai Dekan ditetapkan H. Abdurrahman Ismail, MA (alm). Fakultas

Syari'ah ini sejak dinegerikan sampai dengan tahun 1965 masih menempati kantor di Jalan Lambung Mangkurat bersama tiga Fakultas lainnya dari Universitas Lambung Mangkurat. Perkuliahan pada waktu itu bersama fakultas lainnya menggunakan gedung bekas Kodam X/LM di Jalan Lambung Mangkurat Banjarmasin.

Pada tahun 1965 kantor Fakultas Syari'ah dan sebagian perkuliahan dipindahkan ke gedung Sekolah Menengah Islam Atas (SMIA) di jalan Sungai Mesa Darat. SMIA dimaksud kemudian menjadi SP IAIN dan terakhir menjadi Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin.

Fakultas Syari'ah ini pulalah yang merupakan salah satu modal berdirinya IAIN Antasari. Pada saat fakultas Syari'ah ini menjadi salah satu fakultas dalam lingkungan IAIN Antasari pada bulan Nopember 1964 telah meluluskan Sarjana muda (BA) sebanyak 25 orang.

Walaupun Fakultas Islamologi Universitas Lambung Mangkurat telah dinegerikan menjadi Fakultas Syari'ah cabang Al Jami'ah Yogyakarta, keinginan masyarakat Kalimantan Selatan untuk memiliki sebuah perguruan tinggi agama Islam di daerah ini dirasakan belum terpenuhi seluruhnya. Yang ada baru merupakan satu badan koordinator sebagaimana telah diutarakan terdahulu. Kemudian berdasarkan hasil kesepakatan musyawarah gabungan ketiga Fakultas yang ada di Kabupaten, maka hubungan koordinasi ditingkatkan dan sepakat untuk mendirikan Universitas Islam Antasari yang disingkat dengan UNISAN. Unisan ini langsung dipimpin oleh Gubernur Kalimantan Selatan H. Maksid sebagai Presidennya. Dalam melaksanakan tugasnya beliau Presidium UNISAN ini dibantu oleh H. Mukhyar Usman, Abd. Gafar Hanafiah dan H. Abd. Rasyid Nasar, masing-masing

membidangi pendidikan, keuangan dan kemahasiswaan, serta H. M. Irsyad Jahri sebagai Sekretaris.

Pengumuman resmi berdirinya UNISAN ini dibacakan oleh H. Maksid sendiri pada tanggal 17 Mei 1962 di lapangan Dwi Warna Barabai sebagai bagian dari kegiatan peringatan Hari Proklamasi ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan yang ke 13. Upacara tersebut dihadiri oleh Panglima ALRI Laksamana R.E. Martadinata. Sesudah peresmian tersebut, pada tahun itu juga Fakultas Publisistik di Banjarmasin yang dipimpin oleh Zafry Zamzam bergabung pada UNISAN. Dengan demikian UNISAN memiliki empat Fakultas, yaitu:

Fakultas Ushuluddin di Amuntai Kabupaten HSU, Fakultas Tarbiyah di Barabai Kabupaten HST, Fakultas Adab di Kandangan Kabupaten HSS, Fakultas Publisistik di Kotamadya Banjarmasin.

Adanya Peraturan Presiden nomor 11 tahun 1960. tentang IAIN Al Jami'ah Al Islamiyah Al Hukumiyah), dan penetapan Menteri Agama Nomor 35 tahun 1960 tentang pembukaan resmi Al Jami'ah Al Islamiyah Al Hukumiyah serta penetapan Menteri Agama Nomor 43 tahun 1960 tentang penyelenggaraan IAIN disatu sisi, kemudian dipihak lain berdirinya UNISAN tahun 1961 serta adanya Fakultas Syari'ah cabang Al Jami'ah Yogyakarta, menjadi modal utama para tokoh masyarakat dan pemerintah daerah untuk mendirikan satu IAIN yang berdiri sendiri di Kalimantan Selatan.

Setelah melalui proses perjuangan yang panjang dan penegerian fakultas Tarbiyah Barabai, Fakultas Ushuluddin Amuntai serta Fakultas Syari'ah kandangan ditambah dengan fakultas Syari'ah cabang Al Jami'ah Yogyakarta, maka pada

tanggal 20 Nopember 1964, berdasar Kepmenag nomor 89 tahun 1964, diresmikanlah pembukaan IAIN Al Jami'ah Antasari berkedudukan di Banjarmasin dengan rektor pertama Zafry Zamzam.

Pada waktu IAIN Antasari diresmikan pada tahun 1964, fakultas-fakultas yang sudah ada di Banjarmasin dan daerah-daerah kabupaten yang berasal dari UNISAN dijadikan Fakultas-Fakultas Negeri di bawah IAIN Antasari. Ada empat fakultas yang resmi dikelola, yaitu: Fakultas Syariah di Banjarmasin, Fakultas Syariah di Kandangan, Fakultas Tarbiyah di Barabai, Fakultas Ushuluddin di Amuntai.

Karena hanya mempunyai empat fakultas yang tersebar di daerah dan hanya satu yang berada di Banjarmasin sebagai pusat Institut, sehingga Rektor merasa perlu agar sebagai Pusat Institut tidak hanya ada satu fakultas, melainkan harus memiliki fakultas yang lengkap sebagaimana IAIN lainnya. Disamping itu di daerah yang belum ada fakultasnya juga dirintis usaha untuk mendirikan Fakultas cabang. Hal ini didorong oleh keinginan untuk memudahkan calon mahasiswa yang tidak mampu ke luar daerah, agar bisa melanjutkan studinya di daerahnya sendiri, disamping ingin sebanyak-banyaknya mendidik generasi Islam yang berpendidikan perguruan tinggi.

Sebagai realisasi dari keinginan tersebut, berturut-turut berdirilah beberapa fakultas di daerah, yaitu: Fakultas Tarbiyah Banjarmasin diresmikan pada tahun 1965, Fakultas Tarbiyah Cabang Martapura diresmikan pada tahun 1969, Fakultas Tarbiyah Cabang Rantau diresmikan pada tahun 1970, Fakultas Tarbiyah Cabang Kandangan diresmikan pada tahun 1965, Fakultas Dakwah Banjarmasin didirikan pada tahun 1970.

Dengan demikian, sejak berdiri pada tahun 1964 sampai tahun 1970, IAIN Antasari telah berkembang menjadi sembilan fakultas. Pada tahun 1973 diadakan oleh pimpinan IAIN Antasari diadakan evaluasi terhadap jalannya fakultas-fakultas di daerah dan akhirnya diputuskan untuk mengintegrasikan Fakultas Tarbiyah Cabang Martapura, Rantau dan Kandangan ke Banjarmasin dan Barabai ke Banjarmasin dan Barabai. Selanjutnya mulai tahun 1978, Fakultas Syariah di Kandangan diintegrasikan ke Fakultas Syariah di Banjarmasin, Fakultas Tarbiyah di Barabai diintegrasikan ke Fakultas Tarbiyah Banjarmasin dan Fakultas Ushuluddin di Amuntai dipindahkan ke Banjarmasin. Proses pengintegrasian dan pemindahan ini berakhir pada tahun 1980. Sehingga mulai tahun 1980, IAIN Antasari hanya mempunyai empat fakultas yang semuanya ada di Banjarmasin, yaitu:

Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Dakwah, Fakultas Ushuluddin. Pada tahun 1988 fakultas yang ada di IAIN Antasari bertambah menjadi enam, yaitu dengan di integrasikannya Fakultas Tarbiyah Palangka Raya dan Fakultas Tarbiyah Samarinda sebagai Cabang dari IAIN Antasari.

Perkembangan selanjutnya pada tahun 1999 Fakultas Tarbiyah Palangka Raya berubah menjadi STAIN Palangka Raya dan Fakultas Tarbiyah Samarinda menjadi STAIN Samarinda, sehingga sampai saat ini IAIN Antasari kembali menjadi empat fakultas, yaitu: Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Dakwah, Fakultas Ushuluddin.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup><http://www.uin-antasari.ac.id/sejarah-uin-antasari> rabu 20 desember 2017 jam 04.27 pm.

2. Daftar kepemimpinan pejabat tinggi UIN Antasari Banjarmasin periode 2017–2021.
  - a) Rektor UIN Antasari Banjarmasin: Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.A.
  - b) Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan: Dr. H. Hamdan, M. Pd.
  - c) Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan: Dr. Sukarni, M. Ag.
  - d) Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama: Dr. Hj. Nida Mufidah, M. Pd.
  - e) Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: Prof. Dr. Hj. Juairiah, M. Pd.
    - 1) Wakil Dekan I : Dr. Hairul Hudaya, M.Ag.
    - 2) Wakil Dekan II : Dr. Hasni Noor, M.Ag.
    - 3) Wakil Dekan III : Dr. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag.
  - f) Dekan Fakultas Syariah: Dr. H. Jalaluddin, M. Hum.
    - 1) Wakil Dekan I : Dr. Budi Rahmat Hakim, S.Ag., M.H.I.
    - 2) Wakil Dekan II : Dr. H. M. Hanafiah, M.Hum.
    - 3) Wakil Dekan III : Dr. Hj. Hayatun Naimah, S.H., M.Hum.
  - g) Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Dr. H. Fathurrahman Azhari, M. H. I.
    - 1) Wakil Dekan I : Dr. Syaugi Mubarak Seff, M.A.
    - 2) Wakil Dekan II : Dr. Mahmud Yusuf, M.Si.
    - 3) Wakil Dekan III : Dr. Muhaimin, S.Ag., M.A.
  - h) Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi: Dr. H. Akhmad Sagir, M. Ag.
    - 1) Wakil Dekan I : Dr. Halimatus Sakdiah, M.Si.
    - 2) Wakil Dekan II : Zainal Fikri, M.Ag. M.A. Ph.D
    - 3) Wakil Dekan III : Dr. Ahmad Salabi, M.Pd.
  - i) Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora: Dr. Irfan Noor, M.Hum.
    - 1) Wakil Dekan I : Dr. Saifuddin, M.Ag.
    - 2) Wakil Dekan II : Dr. Ahmad Syadzali, S.Ag. M.Hum.
    - 3) Wakil Dekan III : Dr. Dzikri Nirwana, M.Ag.

- j) Direktur Pascasarjana: Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M. Ag.
- k) Wakil Direktur Pascasarjana: Dr. Anang Syaifuddin
- l) Lembaga Penjaminan Mutu (LPM)
  - 1) Ketua : Dr. Husnul Yaqin, M. Ed.
  - 2) Sekretaris : Dr. Ridha Darmawaty, M.Pd.
- m) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)
  - 1) Ketua : Dr. Yahya Mof, M. Pd.
  - 2) Sekretaris : Drs. Emroni, M.Ag.

## **B. Paparan Data**

Data yang akan disajikan adalah data tentang etika pergaulan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin ditinjau dari tata tertib mahasiswa. Seluruh data yang terkumpul yang penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami.

Penyajian data lebih sistematis, penulis akan mengemukakan menurut permasalahan sebagai berikut.

- I. Tata Tertib Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin di antaranya adalah sebagai berikut:<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup>Tim Penyusun Pedoman Akademik 2015, *Pedoman Akademik IAIN Antasari Banjarmasin*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2015), h. 22-25, cet. 4.

### BAB III HAK DAN KEWAJIBAN

#### Pasal 4 Hak Mahasiswa

Setiap mahasiswa IAIN Antasari mempunyai hak:

- 1) Mengembangkan kebebasan mimbar akademik secara bertanggungjawab.
- 2) Mendapatkan bimbingan, arahan dan dorongan dan pimpinan dan dosen IAIN Antasari dalam rangka pengkajian dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- 3) Memperoleh kesempatan, perlakuan dan pelayanan yang layak di bidang administrasi, akademik dan kemahasiswaan sesuai ketentuan yang berlaku.
- 4) Memperoleh kesempatan, perlakuan dan pelayanan yang layak di bidang bakat, minat dan kesejahteraan.
- 5) Memanfaatkan sarana dan prasarana IAIN Antasari dalam rangka penyelenggaraan kegiatan akademik dan organisasi kemahasiswaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 6) Menjadi anggota dan ikut serta dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan di IAIN Antasari.
- 7) Menyampaikan aspirasi berupa usulan saran dan kritik secara proporsional.
- 8) Memperoleh penghargaan dari IAIN bagi mahasiswa yang berprestasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 9) Mendapat perlindungan bagi mahasiswa yang menegakkan peraturan ini.
- 10) Mahasiswa yang merasa dirugikan atas sanksi dan keputusan pimpinan, dosen dan karyawan IAIN Antasari berhak menyampaikan pembelaan sesuai dengan hirarkhi kewenangan serta peraturan yang berlaku.

Pasal 5  
Kewajiban Umum Mahasiswa

- 1) Menjunjung tinggi ajaran Islam, Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.
- 2) Menjaga kewibawaan dan memelihara citra serta nama baik IAIN Antasari, baik di dalam maupun diluar kampus.
- 3) Memahami dan mematuhi pelaksanaan segala aturan akademik yang berlaku baik di tingkat Institut maupun di Fakultas/Jurusan.
- 4) Berusaha untuk berperan aktif di lingkungan masyarakat tempat tinggal sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat.
- 5) Memelihara batas-batas pergaulan yang sopan sesuai dengan norma kesusilaan dan agama.

Pasal 6  
Kewajiban Khusus Mahasiswa

- 1) Menggunakan jalan kampus dengan tertib, sopan dan memelihara ketenangan dan ketertiban lalu lintas.
- 2) Menempatkan kendaraan dengan tertib pada tempat parkir resmi yang telah ditentukan IAIN.
- 3) Hormat dan menjunjung akhlakul karimah kepada Pimpinan, Dosen, Karyawan dan sesama mahasiswa.
- 4) Turut serta memelihara keamanan, ketertiban, keindahan, kenyamanan dan kebersihan kampus.
- 5) Memelihara segala sarana dan prasarana yang disediakan almamater dan lembaga kemahasiswaan.

- 6) Menyampaikan nasihat atau teguran antar mahasiswa dan melaporkan pelanggaran atas peraturan tata tertib ini kepada pejabat yang berwenang.
- 7) Berpakaian sopan, bersih dan menutup aurat:
  - a. Pakaian wajib mahasiswa putra pada saat kuliah dan berurusan dengan IAIN terdiri dari: celana panjang, sepatu dan baju kemeja.
  - b. Pakaian wajib mahasiswa putri pada saat kuliah dan berurusan dengan IAIN terdiri dari: baju berlengan panjang (dengan ukuran paling tinggi 10 cm di atas lutut) tanpa dimasukkan kedalam; berjilbab (yang menutup kepala dan leher), rok yang panjangnya menutup sampai mata kaki; dan bersepatu/sepatu sandal yang pantas.
- 8) Mengikuti kuliah dengan duduk teratur, sopan, tertib, seksama, dan bersikap hormat kepada dosen.
- 9) Mahasiswa/Lembaga kemahasiswaan wajib meminta izin untuk memakai fasilitas-fasilitas yang ada di kampus dan memelihara fasilitas itu.

## BAB IV LARANGAN – LARANGAN

### Pasal 7

Setiap mahasiswa IAIN Antasari dilarang:

- 1) Melanggar tata tertib ujian yang berlaku.
- 2) Melakukan kegiatan–kegiatan yang bertentangan dengan sikap dan nilai-nilai kejujuran ilmiah seperti: menjiplak karya tulis/skripsi; skripsi dibuatkan oleh orang lain; membuatkan skripsi orang lain.
- 3) Memalsukan nilai, tanda tangan, cap stempel, ijazah dan surat keterangan yang berkaitan dengan akademik dan lainnya.
- 4) Memakai sandal (bagi mahasiswa putra), baju kaos, bercelana jenis jens selama mengikuti kegiatan perkuliahan, memasuki kantor, dan kegiatan lainnya di kampus, kecuali untuk kegiatan yang memerlukan pakaian khusus.
- 5) Berpakaian ketat, tembus pandang dan berbaju pendek bagi mahasiswi putri.
- 6) Mengenakan kalung, anting, dan berambut berwarna yang tidak alami atau panjang
- 7) Membawa dan memakai perhiasan serta berdandan berlebihan termasuk memakai gelang di kaki bagi mahasiswa putri.
- 8) Merokok saat perkuliahan berlangsung dan sambil duduk di teras atau muka kelas.
- 9) Mengeluarkan/memindahkan fasilitas meubel yang ada di lokal kuliah.
- 10) Duduk berdempetan/bercampur saat kuliah antara mahasiswa putra dan putri dan duduk berdempetan saat diskusi di arena terbuka di dalam kampus.

- 11) Bergaul bebas atau berduaan di tempat tersembunyi yang dapat mengarah pada perbuatan asusila dan pelanggaran norma agama.
- 12) Berboncengan antara mahasiswa putra dan putri yang bukan muhrimnya.
- 13) Mengunjungi tempat-tempat maksiat (seperti kompleks pelacuran, tempat perjudian dan diskotik), kecuali mendapat izin dari Fakultas/Institut untuk keperluan yang dibenarkan.
- 14) Mondok bersama antara mahasiswa putra dan putri di satu rumah/kost yang bukan muhrim.
- 15) Membawa senjata tajam di dalam atau di luar lingkungan kampus.
- 16) Memiliki dan/atau membawa senjata api dan bahan-bahan peledak.
- 17) Memiliki dan/atau membawa dan/atau mengedarkan dan/atau mempergunakan segala macam obat-obat terlarang atau narkotika atau minuman keras.
- 18) Memiliki dan/atau membawa dan/atau menjual dan/atau menyewakan media-media pornografi.
- 19) Melakukan perkelahian, dan atau tawuran (perkelahian massal) dan bertindak anarkhis.
- 20) Memiliki, membawa, menjual dan/atau menyewakan karya tulis/buku terlarang.
- 21) Melakukan tindak kriminal lainnya.
- 22) Memasang gambar pakaian minus (bikini bagi wanita) di facebook.
- 23) Memasang film porno di facebook.

24) Berduaan di dalam kamar kost atau sekretariat dengan pintu tertutup antara pria dan wanita.

#### 1. Penerapan Etika Pergaulan

##### a. Mengatakan maaf jika melakukan kesalahan

Pada saat peneliti sedang melakukan observasi di salah satu ruang kuliah ada sebagian mahasiswa yang melakukan kesalahan terhadap temannya, seperti terlalu bercanda yang berlebihan, mengakibatkan salah satu temannya ada yang tersinggung. Sebagian mahasiswa yang bercanda tersebut merasa tidak peduli dan menganggap itu hal yang biasa, sehingga tidak meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan. Tetapi itu hanya sebagian mahasiswa saja, ada juga sebagian besar mahasiswa yang jika melakukan kesalahan itu meminta maaf kepada temannya. Jadi secara keseluruhan sebagian besar mahasiswa sudah melaksanakan etika pergaulan tentang meminta maaf jika melakukan kesalahan.<sup>49</sup>

##### b. Saling memberikan nasihat

Pada saat peneliti sedang melakukan observasi di salah satu ruang kuliah ada mahasiswa yang memberikan nasihat kepada teman-temannya sambil marah-marah atau dengan nada bicara yang keras. Sampai-sampai makanan yang ada di tangan itupun dilempar-lemparkan ke dinding kelas. Padahal hal tersebut tidak boleh dilakukan karena makanan itu adalah rezeki pemberian dari Allah. Tidak semua mahasiswa mampu menasihati antar sesama teman, mungkin karena merasa kurang percaya diri atau merasa orang yang diberi nasihat tidak mau mendengarkannya, atau

---

<sup>49</sup>Observasi di lokal 1.07, Kamis 9 November 2017, pukul 8.30 am.

bisa juga merasa orang yang akan dinasihati itu dirinya lebih tinggi dari pada dirinya yang memberikan nasihat. Maka apa yang dilihat dan dirasakan oleh peneliti dari itu kebanyakan para mahasiswa masih belum berani dan belum mampu menasihati antar sesama teman.<sup>50</sup> Dan juga di samping pengalaman peneliti waktu masih kuliah di S1 dan S2 sangat jarang dijumpai ada teman-teman yang mau memberikan nasihat, padahal sebenarnya sangat memerlukan nasihat tersebut.

c. Tidak berprasangka buruk

Berprasangka buruk adalah pikiran manusia yang semula baik kemudian berpikir imajinasi yang tidak-tidak. Sehingga menimbulkan pikiran yang negatif bagi dirinya sendiri. Berprasangka buruk dan baik memang berbeda tipis, jika seseorang memikirkan sesuatu yang pasti terjadi, maka pikiran mereka ada dua yaitu baik atau buruk. Setelah mengerti kemana jalan pikiran seseorang untuk sesuatu hal tersebut, maka mereka akan bertindak sesuai dengan pikiran yang mengarahkan mereka itu. Memang sulit untuk mengetahui bahwa orang itu berprasangka buruk karena letak prasangka itu ada di hati dan pikiran, bahkan penelitipun tidak mengetahui kalau ada mahasiswa yang berprasangka buruk, mungkin salah satu cara mengetahui kalau ada mahasiswa yang berprasangka buruk dapat diketahui dari kata-kata dan tindakannya yang mengarah pada sikap saling tuduh atau perkataan yang belum tentu benar adanya, mengungkit-ungkit aib seseorang, serta mencari-cari kesalahan dan kekurangan orang lain. Jadi secara keseluruhan menurut peneliti tentang

---

<sup>50</sup>Observasi di lokal 1.07, Kamis 9 November 2017, pukul 8.30 am.

berprasangka buruk memang ada pada setiap orang/mahasiswa, tapi sebaiknya hindarilah prasangka buruk tersebut.<sup>51</sup>

d. Saling memahami perbedaan

Pada saat peneliti sedang melakukan observasi di salah satu ruang kuliah ada mahasiswa A dan mahasiswa B yang saling berbeda pendapat dan tetap bersikeras mempertahankan pendapatnya masing-masing tanpa memperdulikan pendapat teman-temannya yang lain, dan bahkan juga malah saling menyalahkan. Jadi sebaiknya walau berbeda pendapat maka usahakanlah mencari jalan tengahnya yang terbaik, dan jangan menjadi orang yang keras hati tanpa mau mendengar pendapat dari orang lain.<sup>52</sup>

e. Saling menghormati dan menghargai

Pada saat peneliti sedang melakukan observasi di salah satu ruang kuliah sikap saling menghormati dan menghargai sudah terlaksana dengan baik oleh sebagian besar mahasiswa. Walaupun masih ada dua atau tiga orang yang belum bersikap menghormati dan menghargai pada saat teman-temannya diskusi makalah di depan kelas, mahasiswa tersebut juga sedang sibuk berbicara hal yang lain dengan teman di sampingnya, dan ada juga yang bercanda.<sup>53</sup> Ada juga mahasiwi yang duduk di belakang sedang asyik main HP pada saat temannya diskusi makalah di depan

---

<sup>51</sup>Observasi di lokal 1.07, Kamis 9 November 2017, pukul 8.30 am.

<sup>52</sup>Observasi di lokal 1.07, Kamis 9 November 2017, pukul 8.30 am.

<sup>53</sup>Observasi di lokal 1.07, Kamis 9 November 2017, pukul 9.15 am.

kelas.<sup>54</sup> Jadi secara keseluruhan sikap saling menghormati dan menghargai sudah dapat dilaksanakan oleh sebagian besar mahasiswa.

f. Berpenampilan baik dihadapan umum

Berpenampilan baik dihadapan umum terutama di lingkungan kampus, kalau melihat secara umum dan keseluruhan sudah mulai bagus, teratur dan rapi sesuai standar yang ditetapkan oleh pihak kampus. Di tinjau dari masalah aurat, Islam telah menetapkan bahwa aurat lelaki adalah antara pusar sampai kedua lutut. Sedangkan bagi perempuan adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Jadi pada saat peneliti sedang melakukan observasi di kampus tentang penerapan etika pergaulan pada poin berpenampilan baik dihadapan umum sebagian besar para mahasiswa/i sudah melaksanakan dengan baik. Tetapi mohon maaf ada juga para mahasiswinya sebagian yang mengenakan pakaian itu agak transparan dan sedikit kental, walaupun masih dapat ditolerir. Yang jelas para mahasiswa/i di UIN Antasari Banjarmasin sebagian besar sudah berpenampilan baik dihadapan umum.<sup>55</sup>

g. Menerima pemberian orang dengan tangan kanan

Pada saat peneliti sedang melakukan observasi di kampus, peneliti melihat ada mahasiswa yang menyerahkan buku kepada temannya menggunakan tangan kiri dan mahasiswa yang menerima buku tersebut juga menggunakan tangan kiri, mungkin itu sudah dianggap hal yang biasa dikalangan sesama mahasiswa. Bahkan pada saat peneliti melakukan observasi di kelas ada juga mahasiswa yang menulis

---

<sup>54</sup>Observasi di lokal 1.07, Kamis 9 November 2017, pukul 11.00 am.

<sup>55</sup>Observasi di UIN Antasari Banjarmasin, Oktober-Desember 2017.

menggunakan tangan kiri.<sup>56</sup> Maka dari itu sebaiknya biasakanlah menggunakan tangan kanan pada saat menyerahkan dan menerima sesuatu. Karena secara simbolis makna tangan kanan itu adalah sesuatu yang di anggap baik dan mulia.

#### h. Mengucapkan terima kasih atas pertolongan dan kebaikan orang lain

Mengucapkan terima kasih atas pertolongan dan kebaiakan orang lain berarti menghargai apa yang telah orang lain berikan dan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas apa yang diberikan-Nya. Dengan mengucapkan terima kasih, orang lain akan merasa dihargai karena telah memberikan kontribusi. Kalau dilihat secara umum pada saat peneliti melakukan observasi di kampus pada bagian etika pergaulan yang terakhir ini sering menemui para mahasiswa sebagian besar sudah mengucapkan kata terima kasih bila diberi sesuatu maupun mendapat bantuan atau pertolongan dari teman-temannya.<sup>57</sup> Tetapi tidak menutup kemungkinan juga ada sebagian mahasiswa yang mungkin lupa berterima kasih atau merasa malu dan gengsi saat mengucapkannya.

## 2. Tata Tertib Mahasiswa (Kewajiban Khusus Mahasiswa)

### a. Menggunakan jalan kampus dengan tertib, sopan dan memelihara ketenangan dan ketertiban lalu lintas (Pasal 6 ayat 1)

Menggunakan jalan kampus dengan tertib, sopan dan memelihara ketenangan dan ketertiban lalu lintas para mahasiswa sebagian besar sudah menggunakan jalan kampus dengan tertib, walaupun sebagian masih ada yang berkendara dengan cepat dan pada saat keluar dari tempat parkir ada beberapa

---

<sup>56</sup>Observasi di lokal 1.07, Kamis 9 November 2017, pukul 9.40 am.

<sup>57</sup>Observasi di UIN Antasari Banjarmasin, Oktober-Desember 2017.

mahasiswa yang salah jalan dalam berkendara seperti mengambil jalur kanan sehingga kalau tidak hati-hati maka bisa saja akan bertabrakan dengan pengendara yang lain. Kalau dalam arti menggunakan jalan kampus dengan sopan itu menurut peneliti bahwa mahasiswa sudah bersikap sopan, kalau dari segi menggunakan jalan kampus dengan memelihara ketenangan dan ketertiban lalu lintas itupun sebagian besar sudah terlaksana, walaupun masih ada sebagian kecil kendaraan mahasiswa yang berknaipot dengan suara nyaring (knaipot blong), maka sebaiknya jangan menggunakan knalpot yang suaranya nyaring, sehingga bisa mengganggu orang-orang yang ada di lingkungan kampus, apalagi saat melintas di depan mesjid kampus pada saat orang-orang sedang melaksanakan shalat berjamaah itu sangatlah mengganggu kekhusyuan. Serta kalau ada suatu saat razia dari pihak kepolisian sekitar maka akan dikenakan tilang.<sup>58</sup> Jadi menurut peneliti sebagian besar mahasiswa sudah menggunakan jalan kampus dengan tertib, sopan dan memelihara ketenangan dan ketertiban lalu lintas dengan baik.

- b. Menempatkan kendaraan dengan tertib pada tempat parkir resmi yang telah ditentukan UIN (Pasal 6 ayat 2)

Menempatkan kendaraan dengan tertib pada tempat parkir resmi yang telah ditentukan UIN para mahasiswa sebagian besar sudah menempatkan kendaraan di tempat parkir yang telah ditentukan dengan tertib. Pada saat peneliti melakukan observasi di lingkungan kampus Tarbiyah tepatnya di samping ruang kuliah PAI tidak sedikit juga mahasiswa yang menempatkan kendaraan di samping ruang kuliah

---

<sup>58</sup>Observasi di UIN Antasari Banjarmasin, Oktober-Desember 2017.

dan juga menempatkannya tidak beraturan serta ada juga yang menempatkan kendaraan di jalanan yang menghalangi keluar masuknya kendaraan yang lainnya.<sup>59</sup> Sepengatahuan peneliti pada saat masih duduk dibangku kuliah S1 kendaraan yang di parkir sembarangan oleh mahasiswa di jalan kecil antara kantor rektorat dan ruang kuliah PAI tersebut, kalau tidak segera di alihkan ketempat parkir resmi atau tempat parkir yang sudah ditentukan maka ban kendaraan tersebut akan *dikempesi* oleh petugas kampus. Tapi itu hanya sebagiannya saja mahasiswa yang tidak memarkir kendaraannya di tempat parkir yang sudah ditentukan. Masih banyak mahasiswa yang memarkir kendaraan ditempat resmi yang telah ditentukan UIN. Jadi sebagian besar para mahasiswa sudah memarkir kendaraan ditempat parkir yang sudah tentukan secara resmi oleh pihak UIN.

- c. Hormat dan menjunjung akhlakul karimah kepada pimpinan, dosen, karyawan dan sesama mahasiswa (Pasal 6 ayat 3)

Hormat dan menjunjung akhlakul karimah kepada pimpinan, dosen, karyawan dan sesama mahasiswa itu sudah terlaksana dengan baik. Pada saat peneliti melakukan observasi pada bagian ini, peneliti sudah melihat bagaimana para mahasiswa sudah melakukan sikap hormat kepada pimpinan, para dosen dan para karyawan seperti bertegur sapa dengan pimpinan, para dosen dan para karyawan pada saat bertemu atau berpapasan, memberikan senyum dan salam saat berjumpa, dan sebagainya. Serta menjunjung akhlakul karimah kepada pimpinan, para dosen dan para karyawan, serta sesama mahasiswa. Walaupun ada sebagian kecil mahasiswa yang apabila berjalan di belakang dosen ada yang mendahului, mungkin

---

<sup>59</sup>Observasi di UIN Antasari Banjarmasin, Kamis 12 Oktober 2017, pukul 3.03 pm.

dikarenakan ada keperluan yang mendesak. Tetapi lebih dari pada itu para mahasiswa sudah menghormati dan menjunjung akhlakul karimah kepada pimpinan, para dosen, para karyawan dan sesama mahasiswa.<sup>60</sup>

- d. Turut serta memelihara keamanan, ketertiban, keindahan, kenyamanan dan kebersihan kampus (Pasal 6 ayat 4)

Turut serta memelihara keamanan, ketertiban, keindahan, kenyamanan dan kebersihan kampus para mahasiswa sebagian besar sudah melaksanakan sikap menjaga keamanan, ketertiban di lingkungan kampus. Tetapi kalau dilihat dari segi keindahan, kenyamanan dan menjaga kebersihan kampus itu dirasa belum terlaksana dengan baik, masalahnya peneliti pada saat observasi ke ruang-ruang kuliah dan ditempat SC yang bertempat dibagian ujung kampus itu terlihat kotor dengan banyaknya sampah yang berserakan. Peneliti sering menemui banyaknya sampah-sampah plastik yang berserakan seperti botol air mineral, gelas plastik *pop ice*, kantong plastik, puntung rokok, bungkus permen, dan sebagainya. Dan bahkan ada juga yang membuang sampah dan menyelipkan sampah di belakang mesin pendingin AC. Kebanyakan sampah yang kotor dan berserakan itu berada di lantai 2 dan di lantai 3 ruang kuliah.<sup>61</sup> Dimungkinkan para mahasiswa malas membuang sampah pada tempatnya yang berada di lantai dasar. Jadi menurut peneliti sebaiknya kalau setelah selesai kuliah sampah tersebut harus dibawa turun ke lantai dasar lalu dibuang ketempat sampah yang telah disediakan, agar kelas tidak menjadi kotor dan menjadi sarang penyakit.

---

<sup>60</sup>Observasi di UIN Antasari Banjarmasin, Oktober-Desember 2017.

<sup>61</sup>Observasi di UIN Antasari Banjarmasin, Oktober-Desember 2017.

- e. Memelihara segala sarana dan prasarana yang disediakan almamater dan lembaga kemahasiswaan (Pasal 6 ayat 5)

Memelihara segala sarana dan prasarana yang disediakan almamater dan lembaga kemahasiswaan, para mahasiswa sebagian ada yang memelihara sarana dan prasarana yang telah disediakan, tetapi ada juga yang belum dianggap memelihara sarana dan prasarana yang telah disediakan pihak kampus seperti pada saat peneliti melakukan observasi ke ruang-ruang kuliah masih ada kipas angin dan LCD yang masih menyala padahal perkuliahan sudah selesai.<sup>62</sup> Kalau tetap dibiarkan menyala maka akan mempercepat barang-barang tersebut akan menjadi panas dan cepat rusak. Jadi menurut peneliti sebaiknya kalau sudah selesai perkuliahan diharapkan kepada para mahasiswa untuk menonaktifkan barang tersebut, walaupun mungkin nantinya ruang kuliah tersebut akan dipakai kuliah oleh mahasiswa yang lainnya juga.

- f. Berpakaian sopan, bersih dan menutup aurat (Pasal 6 ayat 7)

Berpakaian sopan, bersih dan menutup aurat. Pada saat peneliti melakukan observasi di lingkungan kampus para mahasiswa putra maupun putri sudah melaksanakannya dengan benar, seperti mahasiswa putra pada saat kuliah dan berurusan dengan UIN, sudah mengenakan celana panjang, memakai sepatu dan memakai baju kemeja. Sedangkan untuk para mahasiswi putrinya pada saat kuliah dan berurusan dengan pihak UIN sudah menggunakan baju berlengan panjang, berjilbab, menggunakan rok yang panjang dan memakai sepatu ataupun sepatu sandal yang pantas. Jadi para mahasiswa sudah melaksanakan kewajibannya sebagai seorang mahasiswa yang berpakaian sopan, bersih dan menutup aurat serta

---

<sup>62</sup>Observasi di UIN Antasari Banjarmasin, Oktober-Desember 2017.

menggunakan pakaian wajib dengan syarat-syaratnya yang telah ditentukan oleh pihak UIN.<sup>63</sup>

- g. Mengikuti kuliah dengan duduk teratur, sopan, tertib, seksama, dan bersikap hormat pada dosen (Pasal 6 ayat 8)

Mengikuti kuliah dengan duduk teratur, sopan, tertib, seksama, dan bersikap hormat pada dosen. Para mahasiswa pada saat mengikuti kegiatan perkuliahan di kelas sebagian ada yang duduk dengan teratur dan ada juga yang tidak. Ada yang bersikap sopan, tertib, seksama dan bersikap hormat kepada dosen. Pada saat peneliti melakukan observasi di salah satu ruang kuliah ada sebagian mahasiswa putra duduknya berdampingan dengan mahasiswi putri, dan juga duduknya tidak terlalu teratur.<sup>64</sup> Para mahasiswa juga cukup sopan, tertib, dan memperhatikan penjelasan materi kuliah dengan seksama. Serta para mahasiswa sudah melaksanakan kewajiban dengan bersikap hormat kepada dosen pada saat perkuliahan.

### 3. Kewajiban Umum Mahasiswa

- a. Menjaga kewibawaan dan memelihara citra serta nama baik IAIN Antasari, baik di dalam maupun di luar kampus.

Pada saat peneliti melakukan observasi di kampus, para mahasiswa/i telah menjaga kewibawaan, memelihara citra serta nama baik IAIN Antasari di dalam lingkungan kampus. sedangkan untuk yang di luar daripada lingkungan kampus peneliti tidak mengobservasi secara langsung para mahasiswa/i tersebut, karena peneliti sendiri hanya berfokus di dalam lingkungan kampus saja. Karena kalau

---

<sup>63</sup>Observasi di UIN Antasari Banjarmasin, Oktober-Desember 2017.

<sup>64</sup>Observasi di lokal 1.07, Kamis 9 November 2017, pukul 10.40 am.

peneliti juga mengobservasi sampai di luar daripada lingkungan kampus akan memakan waktu yang cukup lama dan hal tersebut tidak memungkinkan kalau meneliti mahasiswa/i tersebut satu persatu. Karena juga di luar lingkungan kampus tersebut adalah hak pribadi mahasiswa/i itu sendiri.

- b. Memelihara batas-batas pergaulan yang sopan sesuai dengan norma kesusilaan dan agama

Pada saat peneliti melakukan observasi di dalam lingkungan kampus, para mahasiswa/i sebagian besar sudah memelihara batas-batas pergaulan, tetapi ada juga sebagian mahasiswa/i belum menjaga batas-batas pergaulan sebagaimana mestinya. Bisa dengan dilihat pada saat mahasiswa/i duduk-duduk di bawah payung, di pelataran kelas, di pondok-pondok, dan juga berada di dalam ruangan kelas maupun ruang sekretariat. itu masih ada yang berbaur atau duduk berdampingan antara laki-laki dan perempuan.

#### 4. Tata Tertib Mahasiswa (Larangan-Larangan)

- a. Melanggar tata tertib ujian yang berlaku (Pasal 7 ayat 1)

Melanggar tata tertib ujian yang berlaku, para mahasiswa tidak ada yang terlihat melakukan pelanggaran tata tertib ujian. Para mahasiswa juga melaksanakan ujian dengan tertib dan teratur, baik ujian yang dilaksanakan di kelas maupun yang tugas *take home*. Semuanya sudah berjalan dengan baik dan tidak ada yang melanggar tata tertib ujian.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup>Observasi di UIN Antasari Banjarmasin, Oktober-Desember 2017.

- b. Memakai sandal (bagi mahasiswa putra), baju kaos, bercelana jenis jens selama mengikuti kegiatan perkuliahan, memasuki kantor, dan kegiatan lainnya di kampus, kecuali untuk kegiatan yang memerlukan pakaian khusus (Pasal 7 ayat 4)

Memakai sandal (bagi mahasiswa putra), baju kaos, bercelana jenis jens selama mengikuti kegiatan perkuliahan, memasuki kantor, dan kegiatan lainnya di kampus, kecuali untuk kegiatan yang memerlukan pakaian khusus. Pada saat peneliti melakukan observasi di kampus, ada sebagian mahasiswa yang mengenakan pakaian baju kaos dan bercelana jens pada saat kegiatan di kampus maupun sedang berurusan dengan pihak kampus. Dan ada juga mahasiswa yang sedang duduk-duduk di bawah payung di depan kelas yang memakai baju kaos dan celana jens. Serta ada juga yang baru selesai perkuliahan, peneliti menemukan ada sebagian mahasiswa yang baru keluar dari kelas memakai celana jens. Berarti mahasiswa tersebut sebelumnya memakai celana jens pada saat mengikuti perkuliahan. Walaupun itu hanya sebagiannya saja dan biasanya terjadi pelanggaran hal tersebut di saat jam perkuliahan sore hari.<sup>66</sup>

- c. Berpakaian ketat, tembus pandang dan berbaju pendek bagi mahasiswi putri (Pasal 7 ayat 5)

Berpakaian ketat, tembus pandang/transparan dan berbaju pendek bagi mahasiswi putri. Seperti yang sudah dibahas dibagian atas tadi, peneliti melakukan observasi di kampus, ada sebagian mahasiswi yang memakai pakaian ketat terutama memakai jubah yang berbahan kaos dan rok yang agak ketat. Serta ada juga mahasiswi yang berpakaian transparan terutama pada bagian kerudung dan baju, mungkin kalau dibagian poin berbaju pendek itu peneliti tidak menemukan adanya

---

<sup>66</sup>Observasi di UIN Antasari Banjarmasin, Oktober-Desember 2017.

yang memakai baju pendek. Tetapi ada yang menggunakan rok yang bisa dikatakan itu sedikit pendek atau dalam bahasa banjarnya itu *rok pina singkat* dan belahan bagian rok belakang itu terlalu tinggi memotongnya, sehingga apabila mahasiswi berjalan maka kaki atau dalam bahasa banjarnya *landau* itu kelihatan.<sup>67</sup> Padahal hal tersebut dilarang baik dalam agama maupun tata tertib mahasiswa.

- d. Mengenakan kalung, anting, dan berambut berwarna yang tidak alami atau panjang (Pasal 7 ayat 6)

Mengenakan kalung, anting, dan berambut berwarna yang tidak alami atau panjang bagi mahasiswa putra, secara umum menurut peneliti tidak ada yang mengenakan anting dan berambut berwarna maupun berambut panjang pada saat melakukan observasi di kampus. Kalau mahasiswa putra mengenakan kalung, peneliti pernah melihatnya walaupun mahasiswa putra tersebut mengenakan kalung sejenis tasbih hanya di dalam baju/ tidak menampilkan kalung di luar dari pada baju. Kalau untuk mahasiswi putrinya seingat peneliti pernah melihat ada mahasiswi putri yang berambut kemerah-merahan di balik kerudung yang agak transparan.<sup>68</sup> Walaupun itu hanya sedikit saja mahasiswa putra dan putri yang pernah peneliti temukan di lingkungan kampus, dan penelitipun tidak tahu apakah mahasiswa putra yang mengenakan kalung sejenis tasbih walaupun tidak ditampakkan itu diperbolehkan atau tidak oleh pihak kampus serta mahasiswi putri yang berambut berwarna yang tidak alami (bersemir) maupun yang pakai cat kuku (kotek) itu diperbolehkan atau tidak.

---

<sup>67</sup>Observasi di UIN Antasari Banjarmasin, Juni-Desember 2017.

<sup>68</sup>Observasi di UIN Antasari Banjarmasin, Juni-Desember 2017.

- e. Membawa dan memakai perhiasan serta berdandan berlebihan termasuk memakai gelang di kaki bagi mahasiswi putri (Pasal 7 ayat 7)

Membawa dan memakai perhiasan serta berdandan berlebihan termasuk memakai gelang di kaki bagi mahasiswi putri. Pada saat peneliti melakukan observasi di kampus tidak menemukan ada mahasiswi putri yang memakai perhiasan serta berdandan yang berlebihan. Kalau ada mahasiswi putri yang memakai gelang di kaki menurut keyakinan peneliti ada yang memakai, berhubung peneliti tidak mungkin untuk melihat kaki para mahasiswi putri yang memakai gelang karena bukan muhrim. Bahkan anehnya malah mahasiswa putra ada yang memakai gelang di kaki, pada saat peneliti sedang menunggu antrian memprint dan memfoto copy di depan kampus.<sup>69</sup> Kalau dilihat dari tata tertib yang ada pada poin memakai gelang di kaki itu hanya tertulis larangan bagi mahasiswi putri, dan tidak ada tertulis larangan memakai gelang di kaki bagi mahasiswa putra.

- f. Merokok saat perkuliahan berlangsung dan sambil duduk diteras atau muka kelas (Pasal 7 ayat 8)

Merokok saat perkuliahan berlangsung dan sambil duduk diteras atau muka kelas. Kalau saat perkuliahan sedang berlangsung tidak ada mahasiswa yang berani merokok di dalam kelas, tetapi kalau merokok di teras atau di luar kelas peneliti sering melihatnya, walaupun hanya sebagian kecil saja para mahasiswa yang merokok. Malah sangat disayangkan mahasiswa yang merokok tersebut tidak memperdulikan orang-orang yang ada disekitarnya yang bisa saja orang-orang yang ada disekitarnya tersebut bukan perokok.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup>Observasi di UIN Antasari Banjarmasin, Juni-Desember 2017.

<sup>70</sup>Observasi di UIN Antasari Banjarmasin, Juni-Desember 2017.

- g. Mengeluarkan/memindahkan fasilitas meubel yang ada di lokal kuliah (Pasal 7 ayat 9)

Mengeluarkan/memindahkan fasilitas meubel seperti kursi lipat yang ada di lokal kuliah untuk duduk-duduk di luar kelas sering dilakukan oleh para mahasiswa. Seperti pada saat peneliti melakukan observasi di kampus ada kursi yang masih tertinggal di luar kelas padahal sudah sore hari dan tidak ada lagi perkuliahan, bahkan ada juga peneliti melihat banyak para mahasiswa putra dan putri yang membawa kursi lipat dari dalam kelas untuk duduk-duduk (nongkrong) di luar kelas pada saat jam kuliah sudah habis atau kelas sedang kosong tidak dipakai kuliah. Kebanyakan peneliti temukan kursi lipat berada di luar kelas berada di lantai dua.<sup>71</sup>

- h. Duduk berdempetan/bercampur saat kuliah antara mahasiswa putra dan putri dan duduk berdempetan saat diskusi di arena terbuka di dalam kampus (Pasal 7 ayat 10)

Duduk berdempetan/bercampur saat kuliah antara mahasiswa putra dan putri dan duduk berdempetan saat diskusi di arena terbuka di dalam kampus, pada saat melakukan observasi peneliti hanya menemukan ada mahasiswa putra dan putri yang duduk agak sedikit berdempetan di kelas saat kuliah, walaupun itu hanya beberapa orang saja.<sup>72</sup> Sedangkan saat diskusi di arena terbuka di dalam kampus peneliti tidak menemukan adanya mahasiswa putra dan putri yang duduk berdempetan. Walaupun itu hanya sebeberapa orang saja dan hal tersebut menurut peneliti adalah pelanggaran tata tertib yang ringan, walaupun ringan tetap saja itu pelanggaran.

---

<sup>71</sup>Observasi di fakultas Tarbiyah lantai 2, Kamis 12 Oktober 2017, pukul 03.17 pm.

<sup>72</sup>Observasi di lokal 1.07, Kamis 9 November 2017, pukul 10.40 am.

- i. Bergaul bebas atau berduaan di tempat tersembunyi yang dapat mengarah pada perbuatan asusila dan pelanggaran norma agama (Pasal 7 ayat 11)

Bergaul bebas atau berduaan di tempat tersembunyi yang dapat mengarah pada perbuatan asusila dan pelanggaran norma agama. Pada saat peneliti sedang melakukan observasi tidak menemukan adanya mahasiswa putra dan putri yang berduaan (berpacaran) di tempat tersembunyi, tetapi malah peneliti menemukan adanya masing-masing mahasiswa putra dan putri berpacaran di tempat umum atau tempat terbuka seperti duduk-duduk pacaran di tangga PSB. Bahkan pada saat itu peneliti ada melihat dua atau tiga pasangan mahasiswa putra dan putri yang lagi pacaran

. Bahkan peneliti terus mengamati dari jendela atas lantai dua dan dari atas tangga utama PSB, sekitar sejam lebih peneliti mengamati hal tersebut.<sup>73</sup>

- j. Berduaan di dalam kamar kost atau sekretariat dengan pintu tertutup antara pria dan wanita (Pasal 7 ayat 24)

Berduaan di dalam kamar kost atau sekretariat dengan pintu tertutup antara pria dan wanita. Pada saat peneliti melakukan observasi di gedung SC di lantai dua yang berada di belakang kampus tidak menemukan adanya mahasiswa putra dan putri yang berduaan di dalam sekretariat tetapi bertiga. Sebelumnya peneliti akan menceritakan bagaimana observasi di tempat tersebut terlebih dahulu, awalnya peneliti masuk ke gedung SC pada jam-jam tanggung untuk melakukan observasi, pada saat naik ke lantai dua peneliti mendengar ada suara orang laki-laki dan perempuan yang sedang tertawa-tawa, lalu penelitipun bergegas mencari bunyi asal suara tersebut, setelah berkeliling di lantai dua tersebut peneliti hanya menemukan

---

<sup>73</sup>Observasi di gedung PSB, Senin 9 Oktober 2017, pukul 11.28 am.

mahasiswa putra dan putri berdua dalam ruangan dengan pintu terbuka, tetapi mereka berdua tidak tertawa-tawa. Setelah peneliti berdiam sejenak ternyata ada di ruangan lain seorang mahasiswa putra dan putri yang juga berduaan jauh di ujung dalam ruangan, yang mana dengan sangat, peneliti meminta maaf terlebih dahulu... ternyata mahasiswa putra tersebut sedang berbaring di samping si mahasiswi putri yang sedang duduk mengetik dilaptop, ternyata sumber tertawa tersebut berasal dari mereka. Lalu peneliti pun bergegas turun memutar tangga untuk mengambil kamera yang berada di dalam tas. Entah peneliti dicurigai sebagai mata-mata, lalu mahasiswa putra yang berada di ruangan yang terbuka pertama tadi masuk ke dalam ruangan yang di sebelahnya tadi, mungkin memberitahukan kalau ada yang mengawasi, sehingga mereka bertigapun membuat kesibukannya masing-masing agar tidak dicurigai sehingga peneliti pun tidak sempat memfotonya. Kalau dilihat dari luar tidak akan ketahuan, kecuali berdiri dan menengok langsung ke dalam ruangan tersebut karena letaknya di sudut paling ujung.<sup>74</sup>

Wawancara dengan dosen/ wakil dekan tiga Fakultas Dakwah di UIN Antasari Banjarmasin tentang etika pergaulan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin ditinjau dari tata tertib mahasiswa.<sup>75</sup>

A. Etika pergaulan mahasiswa:

1. Apakah bapak/ibu sebagai dosen sudah memberikan pengertian dan penjelasan tentang etika pergaulan kepada para mahasiswa/i?

---

<sup>74</sup>Observasi di gedung PSB, Selasa 17 Oktober 2017, pukul 11.02 am.

<sup>75</sup>Wawancara dengan dosen/ wakil dekan tiga Fakultas Dakwah Bapak Dr. Ahmad Salabi, M.Pd. Selasa, 9 Januari 2018, jam 03.35 PM.

Beliau mengatakan;

*“Iya, terutama ketika perkuliahan berlangsung itu biasanya dosen selalu diminta untuk menyampaikan bagaimana etika pergaulan atau nilai-nilai spiritual barangkali yang berkenaan dengan bagaimana pergaulan antar mahasiswa juga tentang akhlak, hingga mereka bisa memahami bagaimana cara bergaul di perguruan tinggi, terutama kalau di tarbiyah itu selalu ada arahan kepada setiap dosen untuk selalu menyampaikan nilai-nilai moral/pesan-pesan moral, itu di arahkan. Jadi mengajar apapun itu setiap mata kuliah itu selalu disisipkan pesan-pesan moral kepada mereka ya tentang pergaulan, kebersihan, menjaga keamanan, ketertiban, itu selalu di sampaikan. Kemudian kalau secara umum ya soal penjelasan etika ini sudah diberikan ketika mereka masuk sebagai mahasiswa dan di orientasi. Nah masa-masa OPAK itu biasanya sudah ada juga pemberian bagaimana etika pergaulan di perguruan tinggi terutama yang berbasis islam kaya IAIN dan UIN sekarangkan diharapkan mereka itu mengetahui, memahami, dan bisa melaksanakan ketika mereka kuliah, nah tentunya tidak hanya itu, seluruh dosen dan para pejabat pun diharapkan untuk selalu mengawasi mereka itu ketika kuliah itu ya selama mereka kuliah berapa tahun pertama, kedua, ketiga dan sampai tamat itu harusnya juga selalu memberikan pengawasan terhadap pergaulan para mahasiswa. Barangkali itu untuk yang pertama ini jadi dosen iya. ketika mereka di awal-awal masuk kuliah sudah ada ajang pemberian penjelasan kepada mahasiswa”.*

Para dosen/ tenaga pendidik sudah menyampaikan penjelasan tentang tata tertib mahasiswa/i pada saat perkuliahan berlangsung, sedangkan kalau menyangkut masalah etika pergaulan itu sudah disampaikan pada saat orientasi mahasiswa (OPAK), serta para dosen dan para pejabat juga diharapkan untuk mengawasi para mahasiswa/i dari tahun pertama kuliah sampai tamat.

2. Apakah etika pergaulan mahasiswa/i di lingkungan kampus sudah dilaksanakan dengan baik dan benar?

Beliau mengatakan;

*“Oke secara umum sudah bagus dan sudah mengacu kepada nilai-nilai yang mungkin sudah menjadi visi dan misi IAIN dan UIN sekarang, nah cuma ya memang masih ada beberapa, mungkin kasus-kasus tertentu yang berkenaan dengan pergaulan mahasiswa di kampus, nah kita menyebutnya kasus saja barang kali supaya tidak mengatakan yang lain itu tidak bagus jadi memang*

*ada, nah barangkali ini kalau lingkungan di kampus barangkali juga dipengaruhi lingkungan-lingkungan kampus lingkungan di mana mereka berada itu, nah kalau lingkungannya memungkinkan nah biasanya yang namanya pergaulan ini sudah mungkin bisa melenceng ke hal-hal yang negatif, seperti bangunan yang sunyi begitu ya memungkinkan untuk mereka kadang-kadang ini melakukan hal-hal yang melanggar etika tapi kalau lingkungannya lebih kondusif, mudah dipantau mungkin hal-hal yang berkenaan dengan penyimpangan ini bisa dikendalikan, jadi yang mungkin seperti itu dipengaruhi oleh lingkungan, situasi dan kondisi kampus itu. Kalau memang memungkinkan barangkali yang namanya etika ini bisa dilanggar makanya perlu pengawasan tadi, pengawasan terhadap pergaulan mahasiswa dan mahasiswi di kampus terutama pada malam hari ketika ada kegiatan-kegiatan itu”.*

Secara umum sudah bagus dan sudah mengacu kepada nilai-nilai yang mungkin sudah menjadi visi dan misi IAIN dan UIN sekarang, walaupun ada juga sebagian kasus-kasus yang melenceng ke hal-hal yang negatif, seperti tempat bangunan yang sunyi yang bisa memicu pelanggaran etika pergaulan. Kalau lingkungannya kondusif maka akan memudahkan proses pemantauan mahasiswa/i tersebut.

3. Bagaimana sikap/tata krama para mahasiswa/i terhadap bapak/ibu sebagai dosen?

Beliau mengatakan;

*“Sejauh ini mereka hormat dengan para dosen dan para pejabat terutama ketika perkuliahan atau ketika bertemu begitu ya ada di jalan itu biasanya mereka selalu menyapa dan menunjukkan rasa hormat, ya jadi barangkali seperti itu terutama kepada dosen dan para pejabat”.*

Para mahasiswa/i hormat kepada para dosen maupun para pejabat terutama ketika perkuliahan maupun pada saat bertemu di jalan.

4. Bagaimana sikap bapak/ibu sebagai dosen kalau ada melihat perilaku mahasiswa/i yang salah?

Beliau mengatakan;

*“Mungkin kalau saya ditanya itu barangkali saya yang pertama mungkin menanya itu mahasiswa mana?, siapa namanya?, semester berapa?, kemudian kegiatannya apa?, barangkali itu yang biasanya selalu saya lakukan kalau melihat ada perilaku mahasiswa yang salah, nah setelah itu baru nanti kita berikan tindak lanjut atau perbaikan ya bisa langsung diberi pengertian atau bisa melewati temannya atau bisa dipanggil karena pada dasarnya kalau saya sebagai dosen barangkali memandang mahasiswa itu sudah dewasa/ sudah mengerti mana yang baik dan mana yang buruk jadi tidak sepenuhnya harus diawasi juga jadi diberikan kepercayaan kepada mereka untuk melakukan hal-hal yang memang sudah dianggapnya bagus dan kalau memang itu tidak bagus diharapkan mereka secepatnya menyadari, karenanya tadi di awal ketika mereka masuk sudah diberikan itu bagaimana seharusnya etika dan pergaulan di kampus ini jadi dengan itu maka kita bisa menganggap mereka mengetahui mana yang bagus mana yang tidak bagus”.*

Pada intinya kalau dosen melihat perilaku mahasiswa/i yang salah itu biasanya menanyakan mahasiswa dari mana, siapa namanya, semester berapa. Lalu diberikan nasihat bisa melalui temannya atau bisa juga langsung dipanggil untuk menghadap dosen. Sebenarnya mahasiswa itu sudah dianggap dewasa dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

5. Apa pendapat bapak/ibu sebagai dosen tentang etika pergaulan?

Beliau mengatakan;

*“Oke kalau ditanya ini barangkali sebagai perguruan tinggi islam maka yang namanya etika dan pergaulan itu memang harus dijunjung tinggi dan diutamakan untuk dilaksanakan, nah bahkan dalam visi dan misi perguruan tinggi sudah ada berakhlak/ akhlakul karimah, nah itu barangkali yang harus diutamakan untuk dilaksanakan jadi mulai dari institut nanti ditindak lanjuti di setiap fakultas, setiap fakultas menindak lanjuti lewat jurusan dan program studi masing-masing sehingga diharapkan yang namanya etika dan pergaulan itu bisa disebarkan ke unit-unit yang lebih kecil. Jadi mulai dari institut ke fakultas ke jurusan dan program studi. Nah maknanya itu harus menjadi nilai-nilai yang mengilhami tujuan dari fakultas dan prodi ini harus ada mencakup tentang etika dan pergaulan ini”.*

Pada dasarnya etika pergaulan itu haruslah dijunjung tinggi dan diutamakan untuk dilaksanakan, karena merupakan sebagian dari visi dan misi perguruan tinggi.

a. Mengatakan maaf jika melakukan kesalahan:

1. Apakah mahasiswa/i meminta maaf kepada bapak/ibu jika melakukan kesalahan seperti datang terlambat atau tidak mengerjakan tugas?

Beliau mengatakan;

*“Oke kalau datang terlambat biasanya iya, mereka selalu meminta maaf dan memberikan alasan kenapa mereka datang terlambat atau barangkali tidak masuk dalam perkuliahan, itu saya selalu menganjurkan untuk bikin surat untuk izin terutama kalau lebih dari pada dua hari, itu harus bikin surat dan mungkin harus lapor ke program studi terutama di pasca seperti itu ya. Nah tapi kalau tidak mengerjakan tugas ini sebagai mahasiswa tetap dituntut kewajiban untuk memenuhinya nah biasanya saya selalu menunggu itu sampai akhir batas perkuliahan atau batas final tes itu selalu saya tunggu untuk pengumpulan tugas, jadi kalau untuk mengerjakan tugas ini kayanya tidak ada maaf, jadi tatap harus dikerjakan sampai batas waktu yang sudah ditentukan, tapi kalau tidak maka akan berimbas pada perolehan nilai biasanya”.*

Mahasiswa/i meminta maaf bila melakukan kesalahan, misalnya seperti datang terlambat ataupun tidak masuk kuliah. Tetapi kalau tidak mengerjakan tugas sampai batas waktu yang telah ditentukan, maka tidak ada toleransi sedikitpun dan bahkan akan berimbas kepada perolehan nilai.

b. Saling memberikan nasihat:

1. Bagaimana cara menyikapi kalau ada mahasiswa/i yang sulit dinasihati?

Beliau mengatakan;

*“Oke menasihati mahasiswa itu kadang-kadang susah-susah gampang atau gampang-gampang susah itu ya karena mereka sebenarnya sudah dewasa dan sudah mengerti mana yang baik dan mana yang buruk. Nah kalau ada yang sulit dinasihati kalau saya sih biasanya lebih kepada mungkin pendekatan kepada mahasiswa yang bersangkutan, bagaimana atau seperti*

*apa yang tepat untuk tipe-tipe si mahasiswa ini karena barangkali setiap mahasiswa itu kan punya tipe-tipe yang berbeda-beda. Nah barangkali ketika mereka melakukan kesalahan pendekatannya pun juga harus beda-beda. Nah biasanya sih kalau sulit dinasihati ini ya dimulai dari hal yang sederhana, misalnya ya diberi tahu kesalahannya begitu ya tapi kalau mengulang lagi nanti diberi peringatan lagi yang kedua kali atau bahkan mungkin nanti ada peringatan yang ketiga bahkan mungkin ada yang sampai dilaporkan ke orang tuanya atau diminta orang tuanya datang itu sampai seperti itu nanti ya menyikapi sulit dinasihati ini. Tapi yang namanya mahasiswa karena memang mereka sudah dewasa biasanya sih sekali dinasihati saja mereka sudah mengerti dan paham, apalagi sampai dua kali mungkin itu mereka sudah akan berusaha untuk memperbaiki diri lagi”.*

Mahasiswa/i yang mungkin sulit dinasihati itu biasanya para dosen akan melakukan pendekatan-pendekatan yang berbeda-beda, bisa dimulai dengan menasihati dari hal yang sederhana, bisa diperingatkan sekali atau dua kali. Biasanya karena mahasiswa/i itu sudah dewasa hanya dengan sekali tegur saja sudah mengerti dan paham.

c. Tidak berprasangka buruk:

1. Apakah bapak/ibu sebagai dosen sudah memberikan arahan dan bimbingan kepada para mahasiswa/i tentang bahaya dari berprasangka buruk?

Beliau mengatakan;

*“Kalau saya iya, nah terutama ketika memberikan kuliah itu ya terutama di fakultas Tarbiyah karena memang di arahkan setiap dosen itu memberikan pesan-pesan moral nah biasanya untuk berprasangka buruk ini juga saya berikan pemahaman agar mereka menghindari itu ya, artinya tidak melakukan prasangka buruk ini baik kepada temannya apalagi kepada dosennya, jadi apapun yang dinasihatkan kepada mereka oleh dosen, apapun yang dilarang kepada mereka oleh dosen itu sebenarnya bukan untuk mengekang mereka, artinya ada nilai-nilai pendidikan disitu yang barangkali mereka untuk kondisi sekarang belum tahu tapi pada akhirnya nanti setelah mereka dewasa baru mereka akan menyadari itu tidak bagus begitu ya. Nah mungkin itu jadi bukan hanya berprasangka buruk ya artinya hal-hal yang negatiflah itu juga masih selalu kita berikan pemahaman kepada mereka berupa arahan atau bimbingan”.*

Setiap dosen memberikan arahan dan bimbingan kepada para mahasiswa/i tentang tidak boleh berprasangka buruk kepada temannya apalagi kepada dosennya, juga bukan hanya tentang tidak boleh berprasangka buruk, tetapi hal-hal negatif juga tidak boleh, maka dari itu para dosen memberikan kepada para mahasiswa/i berupa arahan dan bimbingan.

d. Saling memahami perbedaan:

1. Menurut bapak/ibu sebagai dosen apa saja hal-hal yang harus dilakukan para mahasiswa/i agar segala macam perbedaan itu dapat diatasi?

Beliau mengatakan;

*“Oke yang namanya orang kebanyakan ya itu ya banyak juga perbedaannya baik hal dalam adat kebiasaan kemudian motivasi kemudian cara bertanggung jawabkan barangkali itu tetap ada perbedaan di antara para mahasiswa jadi kalau ditanya apa yang harus dilakukan oleh para mahasiswa menghadapi perbedaan-perbedaan itu kalau saya sih karena ada basic psikologi jadi itu yang selalu saya permaklumkan kepada para mahasiswa bahwa setiap individu itu memang berbeda baik di antara mahasiswa itu sendiri maupun antara mahasiswa dengan dosennya. Nah barangkali yang dimaksud ini perbedaan itu antar dosen itu kepada mahasiswa itu maksudnya mungkin ya jadi dosen yang satu kok tidak seperti dosen yang satunya lagi nah dosen yang ini kok ramah, yang itu malah begini-begini nah mungkin itu maksudnya nah jadi kalau saya sih biasanya karena basic psikologi itu ya kepada para mahasiswa dan mahasiswi ini mereka selalu diberikan pengertian bahwa setiap individu itu dosen terutama itu punya tipikal-tipikal tersendiri yang harus mereka pahami, tidak bisa disamakan ya apalagi ada perbedaan umur gitu, asal daerah, kemudian jenjang pendidikan, itu akan menambah perbedaan-perbedaan itu dan ketika mereka berinteraksi dalam kelas mahasiswa bisa diharapkan memahami adanya perbedaan-perbedaan itu dan harus disikapi dengan positif begitu”.*

Dalam hal perbedaan yang dimaksud adalah antara mahasiswa/i dengan dosen, karena masing-masing punya tipikal-tipikal yang berbeda-beda maka haruslah dipahami sedemikian rupa, tidak bisa disamakan satu sama lain, apalagi ada

perbedaan umur, asal daerah, serta jenjang pendidikan. Maka daripada itu perbedaan-perbedaan tersebut harus disikapi dengan positif.

e. Saling menghormati dan menghargai:

1. Apakah para mahasiswa/i memberikan penghormatan seperti menjabat dan mencium tangan bapak/ibu bila bertemu?

Beliau mengatakan;

*“Oke jawabannya iya dan hampir selalu, ya hampir selalu bahkan dikatakan selalu nah jadi dengan perilaku yang sopan seperti itu saya berasumsi bahwa mereka menaruh hormat kepada yang lebih tua terutama dosen dan juga mungkin dengan kawan-kawannya seperti selalu menjabat tangan begitu ya. Jadi ini selalu dilakukan di setiap fakultas kayaknya ini, tinggal kitanya aja mau gak dicium ditangan di tengah orang banyak gitu ya, kalau saya sih barangkali tidak terlalu suka ada mahasiswa yang mencium tangan apalagi di tengah keramaian gitu aja, tapi yang namanya mahasiswa karena saking hormatnya barangkali ya reflek mencium tangan”.*

Para mahasiswa/i hampir selalu berperilaku sopan dan bersikap hormat kepada para dosen, seperti menjabat tangan bahkan sampai mencium tangan dosen.

f. Berpenampilan baik di hadapan umum:

1. Bagaimana tanggapan bapak/ibu terhadap para mahasiswa/i tentang ikut-ikutan dengan gaya/model pakaian yang modern?

Beliau mengatakan;

*“Iya jawabannya dan tanggapan ya barangkali wajar-wajar saja karena mereka sedang berada di masa-masa transisi, jadi ya barangkali apa yang mereka lihat, apa yang mereka dengar, apa yang mereka saksikan, baik dalam pergaulan atau media masa itu cenderung akan mempengaruhi mereka. Nah menghadapi itu barangkali nanti selain diberikan di awal ketika orientasi tadi bahwa ada ketentuan bagaimana cara berpakaian, cara model rambut dan cara yang sesuatu dianggap modern barangkali ketika perkuliahan di tahun-tahun berikutnya itu tetap harus ada pengawasan terhadap perilaku mahasiswa itu ini supaya mereka yang barangkali cenderung suka ikut-ikutan ini masih dalam batas yang wajar itu ya tidak*

*sampai melewati batas seperti membuka aurat atau memakai pakaian yang terlau katat barangkali ya tetap harus ada pengawasan sebenarnya”.*

Terutama diaturlah cara berpakaian, model rambut dan sebagainya, itu dengan baik. Walaupun biasanya para mahasiswa/i itu terpengaruh oleh apa yang mereka lihat, apa yang mereka dengar, apa yang mereka saksikan, baik dalam pergaulan atau media masa itu akan diberikan pengawasan dan arahan, dalam batas yang wajar.

g. Menerima pemberian orang dengan tangan kanan:

1. Apakah mahasiswa/i bila menyerahkan sesuatu kepada bapak/ibu menggunakan tangan kanan?

Beliau mengatakan;

*“Jawabannya iya, bahkan ada kecenderungan mereka kalau menyerahkan sesuatu itu menggunakan kedua belah tangan, jadi keduanya misalnya menyerahkan absen atau menyerahkan buku atau menerima apa yang diserahkan dosen itu cenderung menggunakan kedua belah tangannya. Malah gitu ya, jadi bukan satu tangan kanan aja tapi malah kedua belah tangannya ini yang saya sering saksikan itu, jadi jarang apalagi tangan kiri jarang sekali”.*

Para mahasiswa/i menyerahkan sesuatu menggunakan tangan kanan, bahkan sampai dengan menggunakan kedua belah tangan.

h. Mengucapkan teima kasih atas pertolongan/kebaikan orang lain:

1. Apakah biasanya bapak/ibu sebagai dosen mendapatkan hadiah atau kenang-kenangan dari para mahasiswa/i yang telah selesai kuliah sebagai tanda ucapan terima kasih?

Beliau mengatakan;

*“Sering tapi tidak selalu, iya sering itu kurang dari pada selalu, nah jadi sering mahasiswa ketika sudah menyelesaikan kuliah itu sering memberikan hadiah atau kenang-kenangan ini, ya paling tidak sih ketika ujian itu kadang-kadang ada cendera mata atau oleh-oleh yang diberikan atau kalau tidak momen itu bisanya pada saat tanda tangan revisi itu ada aja biasanya ya, tapi ya kita tidak memaksa atau mengharuskan juga, tidak memberikan apapun juga tidak apa-apa. Oke yang tidak memberi apapun juga banyak sekedar ucapan terimakasih juga banyak makanya tadi ya lebih sedikit dari pada kadang-kadang tapi tidak selalu”.*

Mahasiswa/i sering memberikan hadiah atau kenang-kenangan kepada dosen, walaupun dosen tersebut tidak memaksa atau mengharuskan juga. Ada juga hanya sekedar ucapan terimakasih saja.

I. Tata tertib:

- a. Apakah pelaksanaan tata tertib dilingkungan kampus sudah berjalan dengan baik dan benar?

Beliau mengatakan;

*“Iya, sudah dilaksanakan dengan baik dan berjalan dengan lancar. Kalaupun ada perilaku atau etika yang dikatakan menyimpang dari apa yang sudah ditentukan itu, itu barangkali mungkin kebetulan saja, kebetulan itu karena ada situasi dan kondisi tertentu barangkali sehingga mereka lupa atau lalai untuk menjalankan tata tertib itu, mereka tahu sebenarnya cuma situasi dan kondisi atau ada pengaruh dari ini ya mereka dianggap lalai atau tidak taat tata tertib makanya itu ketika diperingatkan kembali diberi nasihat mereka akan cepat kembali dan menyadari biasanya”.*

Pada hakikatnya sudah dilaksanakan dengan baik dan berjalan dengan lancar. Kalau ada perilaku mahasiswa/i yang bisa dikatakan menyimpang, mungkin karena lupa atau lalai terhadap tata tertib. Kalau diperingatkan kembali serta diberi nasihat akan cepat menyadari kembali biasanya.

- b. Menurut bapak/ibu sebagai dosen jenis pelanggaran seperti apa yang sering dilanggar oleh mahasiswa/i?

Beliau mengatakan;

*“Oke keluhan-keluhan yang selama ini saya dengar itu berkenaan dengan etika pergaulan, terutama pergaulan antara laki-laki dan perempuan, itu dianggap sudah melewati batas-batas kewajaran, nah itu yang sering dihadapi oleh para dosen atau para pejabat yang berkenaan dengan perilaku mahasiswa ini, itu yang sering dilanggar itu lebih kepada etika pergaulan saja sebenarnya terutama ketika ada kegiatan-kegiatan di luar jam perkuliahan, baik itu sore hari atau malam hari biasanya yang sering dilanggar itu ya tentang etika pergaulan itu, sering berduaan gitu ya, mojok di tempat-tempat yang gelap, kemudian mungkin diantar dan dijemput oleh pacarnya dari kampus ke kos barangkali. Nah tapi intinya itu masalah antara pergaulan laki-laki dan perempuan, itu yang sering dilanggar”.*

Biasanya yang berkenaan dengan pelanggaran yang sering didengar itu tentang pergaulan antara mahasiswa dengan mahasiswi, biasanya pada kegiatan-kegiatan di luar jam kuliah, biasanya sore hari dan malam hari.

- c. Apakah pelanggaran tersebut mendapatkan sanksi dari pihak terkait?

Beliau mengatakan;

*“Iya terutama biasanya sanksi mulai dari yang ringan, sedang, sampai berat itu biasanya selalu diberikan, mulai dari peringatan, nasihat, sampai memanggil kepada kedua orang tuanya gitu ya”.*

Setiap pelanggaran akan mendapatkan sanksi, mulai dari yang ringan sampai yang berat. Biasanya sampai memanggil kedua orang tuanya.

- d. Apa tindakan bapak/ibu jika mengetahui ada pelanggaran tata tertib dari mahasiswa/i di luar lingkungan kampus?

Beliau mengatakan;

*“Biasanya kalau dosen atau pejabat yang mengetahui ada pelanggaran tata tertib di luar kampus biasanya sih selalu ada laporan atau melaporkan kepada pejabat yang berwenang terutama ini mungkin wakil dekan tiga dan wakil rektor tiga, itu bahwa ada perilaku mahasiswa yang dianggap melanggar tata tertib dan etika pergaulan. Nah selanjutnya ketika ada laporan itu maka para pejabat seperti wakil rektor tiga dan wakil dekan tiga*

*inilah nanti yang akan mengusut apakah benar di luar lingkungan kampus itu sudah terjadi pelanggaran tata tertib dan etika moral itu yang tidak sesuai, nah biasanya itu akan berlanjut nanti ke tahap-tahap penelusuran dan investigasi, dan ini biasanya sampai berlanjut melibatkan jurusan dan bahkan di Tarbiyah itu biasanya wakil dekan satu, dua bahkan tiga itu selalu berkoordinasi bagaimana mengawasi perilaku mahasiswa yang ada di dalam kampus dan di luar kampus. Nah kemaren itu ada kasus juga dan sepertinya sudah ditangani sih, sudah ditangani masalahnya kemudian dilakukan tindakan preventif, artinya kepada para mahasiswa ini diberikan nasihat-nasihat kalau nanti ada lagi yang seperti itu diharapkan jangan sungkan-sungkan melaporkannya kepada dosen yang dianggap lebih mudah untuk menyampaikan informasi itu atau ke para pejabat langsung dan sampai sekarang kayanya sudah tidak ada lagi itu, kejadian yang seperti itu. Nah mudah-mudahan kedepannya juga tidak akan ada lagi, ya karena mahasiswa itu kan juga sudah dewasa sih sebenarnya, sudah dewasa tapi karena situasi dan kondisi yang barangkali membuat mereka itu terdesak dan tidak bisa menghindar lagi akhirnya mereka dalam tanda kutip ini terpaksa melakukan itu”.*

Kalau terjadi pelanggaran biasanya akan di atasi oleh wakil dekan tiga ataupun wakil rektor tiga, jadi kalau para mahasiswa/i yang lain ada yang melihat atau mengetahui terjadinya pelanggaran, jangan sungkan-sungkan untuk melaporkannya kepada dosen agar memudahkan nantinya dalam proses penyampaian kepada para pejabat yang berwenang.

Wawancara dengan dosen/ wakil dekan tiga Fakultas Tarbiyah di UIN Antasari Banjarmasin tentang etika pergaulan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin ditinjau dari tata tertib mahasiswa.<sup>76</sup>

A. Etika pergaulan mahasiswa:

1. Apakah bapak/ibu sebagai dosen sudah memberikan pengertian dan penjelasan tentang etika pergaulan kepada para mahasiswa/i?

Beliau mengatakan;

---

<sup>76</sup>Wawancara dengan dosen/ wakil dekan tiga Fakultas Tarbiyah Bapak Dr. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag. Selasa, 16 Januari 2018, jam 12.21 PM.

*“Yang pertama yang perlu diketahuilah sebelum kita memberikan penjelasan, di UIN Antasari itu sudah ada peraturan mahasiswa, itu ada peraturan-peraturan, jadi tolak ukur baik tidaknya mempertimbangkan dia berada pada posisi yang salah atau pada posisi benar perilakunya maka koridor undang-undang, hukum, tata tertib itu kan aturannya. Nah misalnya ketika kita misalnya mengarahkan khusus ke pergaulan itu kan tata tertib itu nanti ada ke pergaulan, ada ke pakaian, ada ucapan. Itu diatur dengan undang-undang tata tertib mahasiswa, ketika kuliah tidak boleh pakai sandal, ketika di student center jangan berduaan, kegiatannya di batasi, kemudian di dalam mujizat sana jangan terlalu berdekatan mahasiswa pinang kaya suami istri. Kamu sudah melihat kasus-kasus, nah itu jelas melanggar jadi itu melanggar peraturan bila dia tidak taat pada peraturan yang ada, ketika berurusan tidak boleh pakai kaos oblong, tidak boleh pakai sandal, tidak boleh berbicara kasar, jadi ada semua peraturan-peraturan yang itu jadi itu pergaulan yang kita atur semua supaya bagus. Kenapa peraturan itu dibuat dasarnya adalah visi dan misi, itu kan ada di muka rektorat itu; kompetitif, unggul dan berakhlak. Jadi substansi visi dan misi itu padahal sebenarnya ketika berbicara kompetitif dan unggul. Unggul itu ada sebenarnya akhlak di sana, unggul dibidang intelektualitas, unggul dibidang kecerdasan, unggul dibidang keilmuan, unggul dibidang kemajuan berbagai segi ilmu. Kenapa akhlak dimunculkan? Karena tadi titik tumpu kita IAIN itu mahasiswa UIN Antasari itu dia harus memiliki karakter, karakter itu disetarakan dengan berakhlak”.*

Pada dasarnya di UIN Antasari itu sudah ada peraturan mahasiswa yang menjadi tolak ukur baik tidaknya mempertimbangkan seorang mahasiswa/i berada pada posisi yang salah atau pada posisi benar perilakunya, maka koridor undang-undang, hukum, tata tertib itu aturannya. Serta juga sudah ada visi dan misi UIN Antasari yang kompetitif, unggul dan berakhlak.

2. Apakah etika pergaulan mahasiswa/i di lingkungan kampus sudah dilaksanakan dengan baik dan benar?

Beliau mengatakan;

*“Nah tentang tata tertib pergaulan mahasiswa, etika pergaulan mahasiswa di kampus sudah dilaksanakan dengan tertib dan benar. Tinggal respon mahasiswa yang menjadi persoalan, apakah tata tertib yang kita sosialisasikan ini dia merespon dengan positif? Respon ini bisa diterjemahkan dia bagaimana menyikapi peraturan itu, kalau dia*

*menyikapinya harus tidak selalu taat munculah tadi melanggar peraturan, ada rambut panjang diikat, jadi tidak dilaksanakan dengan benar, sosialisasinya sudah baik pada level institut ataupun pada lintas fakultas, misalnya Tarbiyah, Syari'ah, Ushuluddin dan Dakwah. Tinggal dia menyikapinya, nah menyikapi peraturan itu di hadapkan pada dua sikap, ada sikap setuju dan ada sikap tidak setuju”.*

Etika pergaulan mahasiswa di kampus sudah dilaksanakan dengan tertib dan benar. Tinggal respon mahasiswa/i yang menjadi persoalan, apakah para mahasiswa/i tersebut mau menuruti atau tidak... itulah yang menjadi masalahnya.

3. Bagaimana sikap/tata krama para mahasiswa/i terhadap bapak/ibu sebagai dosen?

Beliau mengatakan;

*“Bicara bagaimana tata karma mahasiswa saya yakin sekali di UIN Antasari ini sebenarnya banyak sekali mahasiswa bertata karma, 95 persen menurut saya tata karmanya bagus, cuma yang terlihat banyak yang jelek-jelek, student center sebagai barometer, guess house misalnyakan. Itu segelintir dari 10,000 mahasiswa, segelintir saja cuma yang segelintir itukan karena dia yang melakukan terus lalu terekspos atau karancakan, padahal itu-itu juga orangnya, mahasiswa saya itu ya PGMI misalnya, PAI misalnya, ataupun mahasiswa yang pernah bertemu dengan saya dan dia tidak pernah menerima materi dengan saya pasti dia ada mencium tangan, itu tanda berakhlak. Kalau yang lainnya kadang-kadang mahasiswa yang melanggar itu dia ada juga mencium tangan tapi ketika tidak terawasi, itu dia hormat sebenarnya cuma dia belum bisa membedakan, tingkat berpikirnya tadi masih didominasi oleh emosi, menampilkan karakter emosi, cendekiawannya belum muncul sikapnya, kan sikap mental cendikia itu kalau muncul dia tidak mau seperti itu makanya saya katakan tadikan dia harus memiliki kecerdasan berpikir, kreatif dan cendikia. Cendikia inilah yang mengendalikan berpikirnya itu menunjukkan cendikia, kreatifnya harus cendikia. Ada kreatifitas yang tidak cendikia berpakaian, seperti tambal sulam, kreatif tapi kan kada bermasyarakat umum, seni juga tapi tidak cendikia. Jadi perguruan ini harus cendikia, silakan kamu sebebaskan-bebasnya tapi ingat kamu harus cendikia. Berdebat, berdiskusi berbeda silakan kamu jangan sampai ada kata kamu ini bungul, kamu ini kurang ajar, itukan tidak cendikia, sama misalnya debat di tv itu tidak cendikia itu, tidak dipoles dengan sifat keilmuan cendikia”.*

Banyak mahasiswa yang bertata karma di UIN Antasari, misalnya kalau bertemu dosen para mahasiswa mencium tangan si dosen itu tandanya berakhlak, cuma ada juga segelintir yang terlihat belum bertata karma, mungkin karena tidak terawasi, dan juga para mahasiswa/i juga harus memiliki kecerdasan berpikir, kreatif dan cendikia.

4. Bagaimana sikap bapak/ibu sebagai dosen kalau ada melihat perilaku mahasiswa/i yang salah?

Beliau mengatakan;

*“Perilaku yang salah itu kita lihat kesalahan seperti apa, rujukannya peraturan, sikap kita tidak memvonis, tidak menyakiti fisiknya, apalagi mengatakan kata-kata kamu ini bungul banar kepada mahasiswa, tidak baraturan, itu tidak bisa. Itu tidak edukatif jadi kita mendekatinya itu kalau saya itu mendekati mahasiswa menurut konsep saya pendekatan lunak merangkul. Pendekatan lunak merangkul oleh itu kita mendekatinya, merangkul itu kita terjemahkan dalam bahasa yang lembut sikap bersahabat, jadi kita rangkul kenapa kamu salah seperti ini?, ada apa?, adakah sesuatu yang disembuyikan?, kenapa harus menampilkan perilaku seperti ini?, kamukan mahasiswa yang menggambarkan harus cendikia, pasti ada persoalan, setiap sikap yang ditampilkan itu pasti berangkat dari qalbu, kan qalbu itu yang menggerakkan itu mungkin dugaan kerasnya, dia misalnya ingin menyatakan cintanya tertolak, akal tidak berfungsi dengan baik emosi lebih dominan, qalbunya sudaham... seperti beikat rambut macam-macam, dia ingin minta perhatian yang lain, tapi salah menampilkan boleh jadi seperti itu, yang kedua mungkin faktor misalnya prestasi akademiknya lemah, jadi dia mensublimasikannya melalui sikap atau juga dia kebablasan menuruti apa yang ditampilkan di tv, sikap kita mengayomi, seperti tadi salah membuat proposal kita bimbing, kita arahkan, makanya kata saya katakan kepada mahasiswa kamu jangan seperti itu, saya biasanya diplomasi saja tidak menjurus ke orangnya, jadi bersifat konsep-konsep kata saya kita berbuat seperti itu kita menghinakan diri kita, beikat rambut di kampus, pakai sandal, kataku tadikan menghinakan diri kita, kenapa kita menghinakan diri kita? dan kita membuka peluang untuk dihina, ya dihina orang”.*

Menurut beliau kalau mendekati mahasiswa menurut konsep yang beliau lakukan dengan cara pendekatan lunak merangkul. Pendekatan lunak merangkul oleh

itu kita mendekatinya, merangkul itu kita terjemahkan dalam bahasa yang lembut sikap bersahabat, jadi kita rangkul kenapa kamu salah seperti ini?, ada apa?, adakah sesuatu yang disembuyikan?, kenapa harus menampilkan perilaku seperti ini?.

5. Apa pendapat bapak/ibu sebagai dosen tentang etika pergaulan?

Beliau mengatakan;

*“Etika pergaulan itu bagus, lahirnya agama itu untuk menata pergaulan dalam konsep islam lahirnya rasulullah generasi-generasi terakhir, bagaimana untuk menciptakan akhlak dibimbing dengan sebuah aturan agama, agama itu mengatur, itukan koridor kita itulah peraturan yang mengatur agar tercapai orang berakhlak. Nah jadi agama itukan dia mengatur, Gama itu hancur asalnya , A nya kada/ tidak, Agama tidak hancur, agama untuk memerlukan sebuah konsep, nah peraturan itu diatur. Misalnya aturan itu indah sebenarnya karena manusia itu pada dasarnya kalau tidak diatur dia kebablasan, di ingin terus tidak diatur, ingin bebas sebeb-bebasnya, itu manusia pada dasarnya, nah peraturan itu supaya hidup itu bagus, indah, berpakaian saja ketika kada diatur misalnya yang perempuan memakai baju laki-laki, yang laki-laki memakai baju perempuan. Apa yang terjadi, jadi aturan itu penting diciptakan agar kita itu pertama di dalam peraturan itu ada muatan menghormati”.*

Etika pergaulan itu bagus, lahirnya agama itu untuk menata pergaulan dalam konsep islam lahirnya rasulullah generasi-generasi terakhir, bagaimana untuk menciptakan akhlak dibimbing dengan sebuah aturan agama. Sehingga dengan adanya aturan agama tersebut maka manusia tidak akan sampai kebablasan.

a. Mengatakan maaf jika melakukan kesalahan:

1. Apakah mahasiswa/i memintaa maaf kepada bapak/ibu jika melakukan kesalahan seperti datang terlambat atau tidak mengerjakan tugas?

Beliau mengatakan;

*“iya itu meminta maaf, itu etikanya meminta maaf dia, pasti minta maaf dia”.*

b. Saling memberikan nasihat:

1. Bagaimana cara menyikapi kalau ada mahasiswa/i yang sulit dinasihati?

Beliau mengatakan;

*“Tetap tadi dengan lunak merangkul, kita menggunakan filosofi air, air itu makhluk lemah ya, kenapa semen yang keras itu berlubang? Karena di titiki air”.*

c. Tidak berprasangka buruk:

1. Apakah bapak/ibu sebagai dosen sudah memberikan arahan dan bimbingan kepada para mahasiswa/i tentang bahaya dari berprasangka buruk?

Beliau mengatakan;

*“Iya sudah kita arahkan berprasangka buruk itu. Berprasangka buruk itu bukan hanya membahayakan orang lain, tapi membahayakan dirinya. Contoh misalnya kita ingin mengambil sesuatu yang kita perlukan di air, lalu air itu sebenarnya jernih lalu kita berprasangka jangan-jangan di dalamnya ada buaya padahal jernih tidak ada apa-apa, akhirnya gagal. Berprasangka buruk dengan kawan juga, kita terbelenggu oleh sebuah penyakit yang namanya prasangka, ingin menempatkan sesuatu padahal daerahnya daerah aman, jangan-jangan diambilnya. Akhirnya kita terbelenggu oleh penyakit hati”.*

Sudah di arahkan bahwa berprasangka buruk itu adalah penyakit hati yang bisa membahayakan diri sendiri dan orang lain.

d. Saling memahami perbedaan:

1. Menurut bapak/ibu sebagai dosen apa saja hal-hal yang harus dilakukan para mahasiswa/i agar segala macam perbedaan itu dapat diatasi?

Beliau mengatakan;

*“Itu konsep dasarnya kita katakan tidak ada manusia itu sama, jangankan yang berbeda kelahirannya kembar saja beda, oke dari segi postur agak mirip tapi dari sikap akan beda, itu harus dipahami ketika kita merasakan ada perbedaan itu, di balik perbedaan itu ada sesuatu yang menarik, kita*

*saling melengkapi, tadi ku ceritakan kan tidak ada sukses itu pribadi, sukses bersama saling melengkapi, ada orang bikin pensil, pulpen, ada kertas. Saling melengkapi terjadilah sebuah kata kesuksesan bersama. Ada dosen pembimbing kamu sukses nanti kamu dibimbing, gak ada pribadi”.*

Harus dipahami ketika merasakan ada perbedaan itu, di balik perbedaan itu ada sesuatu yang menarik, yaitu saling melengkapi. serta dalam hal kesuksesan itu tidak ada yang namanya kesuksesan pribadi, tapi kesuksesan bersama.

e. Saling menghormati dan menghargai:

1. Apakah para mahasiswa/i memberikan penghormatan seperti menjabat dan mencium tangan bapak/ibu bila bertemu?

Beliau mengatakan;

*“Nah itu tadi. Ya mereka mengejar: pak...pak...salaman jar. Ini yang saya rasakan ya. Sama dengan dosen yang lain juga. Di sini muncul rasa kekeluargaan itu mungkin sudah dipoles tadi suatu tradisi. Meraka kan banyak dari pesantren”.*

Berhubung banyak mahasiswa/i yang berlatar belakang pesantren maka memberikan penghormatan seperti menjabat tangan atau mencium tangan dosen itu sudah menjadi sebuah tradisi yang muncul dari rasa kekeluargaan.

f. Berpenampilan baik di hadapan umum:

1. Bagaimana tanggapan bapak/ibu terhadap para mahasiswa/i tentang ikut-ikutan dengan gaya/model pakaian yang modern?

Beliau mengatakan;

*“Nah itu kita luruskan, bahwa yang lurus itu belum tentu cendikia. Karena cendikia itu membatasi, kamu boleh modern, modern itu sebenarnya dalam perspektif orang perguruan tinggi bukan hanya pakaian, yang lebih substansi itu pikiran, modern tapi tidak kebablasan”.*

Sebagaimana dalam hal berpakaian itu boleh saja yang modern atau mengikut tren, tetapi yang lebih penting daripada hal demikian haruslah dalam hal pemikiran itu yang cendikia. Artinya berpakaianlah yang sopan dan cendikia.

g. Menerima pemberian orang dengan tangan kanan:

1. Apakah mahasiswa/i bila menyerahkan sesuatu kepada bapak/ibu menggunakan tangan kanan?

Beliau mengatakan;

*“Iya tangan kanan dia, itu sebuah tradisi dia kebiasaan sudah, kebiasaan banyak itu. Kalaupun nanti ada orang tertentu mungkin karena kondisi tertentu dia tidak terkoreksi, tapi lebih banyak yang tangan kanan”.*

Mahasiswa/i lebih banyak menggunakan tangan kanan bila menyerahkan sesuatu, kalaupun ada juga orang tertentu mungkin karena kondisi yang tidak terkoreksi atau lupa.

h. Mengucapkan teima kasih atas pertolongan/kebaikan orang lain:

1. Apakah biasanya bapak/ibu sebagai dosen mendapatkan hadiah atau kenang-kenangan dari para mahasiswa/i yang telah selesai kuliah sebagai tanda ucapan terima kasih?

Beliau mengatakan;

*“Kalau itu banyak diterima tetapi tidak ada janji, dia selesai. Dosen itu banyak ikhlas membimbing jadi ketika setelah selesai tekajut diberi ada sajadah, kadang-kadang ada tapih. Sesuatu yang orangkan selama ini memadahkan ada istilah suap ya, suap itu terjadi sebelum, kalau sebelum mempengaruhi. Ada ini tidak semua mahasiswa memang memberi tapi tidak diminta, makanya kadang-kadang tadi terkejut. Itu memang dia yang mampu biasanya orang tuanya, orang tuanya menyuruh biasanya, tapi tidak banyak”.*

Kadang-kadang mahasiswa/i itu memberi sesuatu hadiah bila setelah selesai kuliah, memang banyak diterima hadiah tetapi tidak ada janji, karena dosen itu banyak ikhlas dalam membimbing. Biasanya juga yang mampu itu orang tuanya yang menyuruh.

I. Tata tertib:

- a. Apakah pelaksanaan tata tertib dilingkungan kampus sudah berjalan dengan baik dan benar?

Beliau mengatakan;

*“Nah berjalan dengan baik yang benarnya tadi itu ada dua sisi yang melakukan, kita sudah melaksanakan mahasiswa yang melanggar di situ yang tidak benarnya, sudah berjalan cuma yang benarnya tadi ada mahasiswa yang melanggar di antaranya”.*

Sudah berjalan dengan baik dan terlaksana, cuma diantaranya ada mahasiswa/i yang melanggarnya.

- b. Menurut bapak/ibu sebagai dosen jenis pelanggaran seperti apa yang sering dilanggar oleh mahasiswa/i?

Beliau mengatakan;

*“Nah yang sering dilanggar itu banyak ada yang memakai sandal, kadang-kadang kaos oblong. Sebenarnya peraturannya itu kan bukan hanya ketika berurusan, ketika dia masuk wilayah kampus itu sudah ada tuntutan, manampilkkan sikap mental cendikia, nah itu ada di antaranya, itu sebagian kecil saja, banyak yang taat juga. Yang banyak sekarang itukan yang lembaga kemahasiswaannya yang lebih banyak itu dia ingin bebas sebeb-bebasnya, itu di anataranya seperti itu, banyak juga yang baik sebagai percontohan”.*

Biasanya yang dilanggar itu dalam hal memakai kaos oblong, pakai sandal dan sebagainya. sebenarnya ketika memasuki wilayah kampus harus berpakaian yang sesuai, tetapi banyak mahasiswa/i yang baik sebagai percontohan.

- c. Apakah pelanggaran tersebut mendapatkan sanksi dari pihak terkait?

Beliau mengatakan;

*“Nah itu tergantung nanti kebetulan ada kalau mahasiswa yang misalnya melanggar pacaran kalau, apa-apa itu bisa di ampahi/ diberhentikan pernah, atau mencuri uang pernah terjadi itu mencuri uang perpustakaan ada di lokasi itu di berhentikan. Itu sudah kejahatan, itu sudah teguran-teguran, kalau mencuri itu kada ditegur lagi itu langsung, karena persoalan itu sudah merugikan orang lain. Kalau pacaran-pacaran di tegur-tegur, tetapi kalau sampai beberapa kali diberhentikan, gak bisa gak diberhentikan karena itu sudah virus, banyak haja lagi yang baik, kalau dia tidak mau dibina ya ampih haja, karena keberhasilan itu ku katakan tadi bersama, keberhasilan itu milik bersama kalau kaya kami-kami dosen gurunya ini ingin baik tapi dia tidak ya gak bisa, sama kaya ketika saya ingin kamu mengajak islam itu bagus itu pada tingkat wacana, ajakan. Kalaupun tidak mau ya gak usah, islam itu tidak dengan kekerasan, kalau kamu tidak islam ya tidak apa-apa”.*

Mahasiswa melakukan pelanggaran itu biasanya ditegur dulu, sebagaimana kasus yang pernah terjadi itu kasus pencurian uang di perpustakaan itu langsung diberhentikan, karena itu merugikan orang lain. Keberhasilan itu milik bersama, kalau para dosen inginnya baik sedangkan para mahasiswa/i tidak, maka keberhasilan tak akan pernah terwujud.

- d. Apa tindakan bapak/ibu jika mengetahui ada pelanggaran tata tertib dari mahasiswa/i di luar lingkungan kampus?

Beliau mengatakan;

*“Kalau kita tahu itu mahasiswa kita itu akan kita lacak jurusan, cari fotonya. Kalau kita kenal betul dan di situ ada hal-hal yang mencurigakan banar kita dekati; ada apa?, kenapa sperti ini?, kaina besok suruh ke kantor,*

*diajak bicara apa-apa itu saja, gak ada sanksi keras, belum lagi jadi ada persuasif speak, edukatifnya seperti itu”.*

Kalau itu adalah mahasiswa/i UIN Antasari yang melakukan pelanggaran maka akan dipanggil ke kantor lalu diajak bicara tidak ada pemberian sanksi keras, hanya melakukan *persuasif speak*.

I. Faktor-faktor pendukung:

- a) Latar belakang mahasiswa yang berpendidikan madrasah aliyah dan pesantren.

Mahasiswa/i yang banyak berlatar belakang pendidikan Pesantren dan Madrasah Aliyah itu menjadi sebuah nilai tambah dalam hal pelaksanaan etika pergaulan dan tata tertib di kampus, karena sudah banyak mendalami pelajaran ilmu akhlak di sekolah masing-masing. Juga misalnya pesantren yang notabeneanya dalam hal-hal pelaksanaan tata tertib itu sangat ketat jadi rasanya sudah terbiasa dalam melaksanakan etika pergaulan dan tata tertib yang ada di kampus. tetapi tidak pula berkecil hati untuk mahasiswa/i yang berlatar belakang sekolah umum misalnya SMA atau SMK, seperti halnya peneliti sendiri yang berlatar belakang pendidikan SMA, juga banyak yang baik dalam melaksanakan etika pergaulan dan mentaati tata tertib yang ada di kampus.

- b) Pergaulan dengan teman yang baik.

Bergaul dengan orang yang baik juga akan memantapkan pribadi dalam hal melaksanakan etika pergaulan dan tata tertib yang ada. Dengan bergaul dengan orang yang baik setidaknya akan terjangkit sifat yang baik dari diri orang tersebut. Maka dari itu para mahasiswa/i dianjurkan kalau berteman itu, bertemanlah dengan orang

yang baik sifat dan akal budi perkertinya. Seperti pepatah Arab “ibarat berteman dengan penjual minyak wangi, maka akan mendapat aroma dari wanginya tersebut, sedangkan berteman dengan pandai besi maka akan terkena percikan dari bara api tersebut.”

- c) Selalu bersikap baik dan menjaga kehormatan diri dalam pergaulan sehari-hari.

Berusahalah selalu bersikap baik dalam menjaga kehormatan diri dan pergaulan sehari-hari, agar menjadi insan yang mulia dimata masyarakat. berhubung sebagai mahasiswa/i yang kuliah di UIN Antasari ini yang bernuansa islami, bersikap baik, menjaga kehormatan dan pergaulan itu sangatlah penting. Bilamana sedikit kurang baik dalam bersikap, kurang menjaga kehormatan diri dalam pergaulan, maka nantinya akan timbul celaan dari orang-orang sekitar lingkungan, serta juga akan menyeret citra nama baik kampus, maka dari itu jangan sampai terjadi. Juga dalam hal etika pergaulan dan tata tertib bila selalu bersikap baik, menjaga kehormatan diri dan pergaulan, maka akan memudahkan dalam melaksanakan hal-hal demikian tersebut.

- d) Mentaati tata tertib mahasiswa yang berlaku di kampus.

Mentaati tata tertib kampus adalah salah satu faktor pendukung dalam hal penerapan etika pergaulan. Bila seorang mahasiswa/i mentaati tata tertib yang ada di kampus berarti mahasiswa/i tersebut memiliki etika pergaulan yang baik dan benar, Atau bisa juga mahasiswa/i yang beretika pergaulan yang baik, maka akan mudah dalam melaksanakan tata tertib yang ada di kampus.

## II. Faktor-faktor penghambat:

### a) Salah memilih teman dalam bergaul.

Berhati-hatilah dalam memilih teman, kalau salah dalam memilih teman dikhawatirkan akan ikut terseret dalam kesalahan yang dibuatnya sehingga nama baik akan menjadi rusak, dan hal tersebut menjadikan sulit dalam melaksanakan etika pergaulan. Tetapi alangkah baiknya jika kita mampu misalkan berteman dengan orang yang salah atau orang tidak baik, mampu menjadikan orang salah atau orang tidak baik tersebut menjadi baik, minimal sama dengan kebaikan yang kita miliki.

### b) Penggunaan *gadget/ smartphone* yang berlebihan sehingga memunculkan sikap tidak peduli dengan teman.

Gunakanlah hp, *gadget/ smartphone* dengan bijak dan jangan berlebihan, lihatlah sekeliling atau sekitar kita, bila ada orang lain yang duduk di dekat kita maka ucapkanlah salam, janganlah disibukkan dengan smartphone anda, bisa saja hal demikian akan menjadikan anda termasuk orang yang lalai dan hubungan persaudaraan akan semakin terkikis oleh sikap demikian (sikap tidak peduli). Karena kemaslahatan itu lebih utama daripada sekedar menyibukkan diri dengan hp maupun *gadget/ smartphone* yang anda miliki. Maka hal tersebut juga menjadi faktor penghambat dalam melaksanakan etika pergaulan. Misal kita ambil contoh, ada teman perlu bantuan dari kita, tetapi kitanya malah asyik dan sibuk memainkan *gatget/ smartphone*, bahkan bisa saja menjadikan diri kita mengusir teman yang meminta bantuan kepada kita tersebut, karena kita anggap mengganggu keasyikan kita memainkan *gadget/ smarphone*. Maka hal tersebut tidak boleh dan dilarang.

- c) Kurangnya pengetahuan akan ilmu tentang nilai-nilai moral, agama dan etika pergaulan.

Hal demikian akibat diri kita yang malas meluangkan waktu untuk membaca buku-buku tentang yang berkaitan dengan agama, akhlak, moral dan etika pergaulan. Jadi berusahalah walaupun hanya sedikit untuk meluangkan waktu dalam membaca buku-buku tersebut, karena demikian kalau tidak mau membaca maka akan sulit dalam beretika pergaulan terhadap sesama. Apalagi kemungkinan kurangnya nasihat-nasihat dari orang tua di rumah tentang tata cara bergaul yang benar. Maka hal tersebut juga menjadi faktor penghambat etika pergaulan.

### **C. Pembahasan**

Semua hasil temuan dalam sub bab ini, yang diperoleh di lapangan akan dibahas dengan mengacu pada teori-teori etika pergaulan mahasiswa. Pembahasan dilakukan untuk mendapatkan makna atau hakikat yang mendasar terhadap semua temuan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil temuan tentang Etika Pergaulan Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Ditinjau Dari Tata Tertib Mahasiswa. Terdapat tiga hal utama yang penting untuk dibahas dan merupakan fokus penelitian ini, yaitu; Bagaimana etika pergaulan mahasiswa di UIN Antasari Banjarmasin, Bagaimana penerapan etika pergaulan mahasiswa menurut tinjauan dari sudut pandang tata tertib mahasiswa, Etika pergaulan apa saja yang harus diterapkan.

## 1. Etika Pergaulan

Secara keseluruhan etika pergaulan di UIN Antasari sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun ada sebagian mahasiswa yang belum melaksanakannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus. Misalnya mengatakan maaf jika melakukan kesalahan, itu belum sepenuhnya terlaksana antar sesama mahasiswa, tapi kalau antara mahasiswa dan dosen itu sudah terlaksana dengan baik. Seperti mahasiswanya yang datang terlambat dan terlambat menyerahkan tugas, mahasiswa tersebut meminta maaf.

Ada juga tentang saling memberikan nasihat antar sesama teman mahasiswa, itu sebagian masih bisa dikatakan para mahasiswa tidak terlalu berani memberikan nasihat kepada sesama dimungkinkan karena kurang percaya diri atau merasa orang yang diberi nasihat tidak mau mendengarkannya, atau bisa juga merasa orang yang akan diberi nasihat itu dirinya lebih tinggi (derajatnya) dari pada dirinya yang memberikan nasihat. Jadi kalau di lihat dari situasi dan kondisinya dalam memberikan nasihat itu idealnya di serahkan kepada dosen yang berwenang. Dan dengan harapan nasihat-nasihat tersebut akan dituruti oleh mahasiswa yang di berikan nasihat.

Ada juga tentang berprasangka buruk, pada dasarnya sangat susah mengidentifikasi kalau ada mahasiswa yang berprasangka buruk, walaupun secara keseluruhan sebagai manusia yang awam, pasti pernah berprasangka buruk kepada sesama. Menurut pendapat dosen yang sebelumnya telah diwawancarai, beliau ada mengatakan selebihnya; bahwa prasangka buruk itu adalah sebuah penyakit hati yang membelenggu pikiran, jiwa dan hati, yang mengarah kepada hal-hal ataupun

tindakan yang negatif. Apalagi kalau sebagai mahasiswa sampai berprasangka buruk kepada dosennya yang telah mengajari dan memberikan ilmu, itu sangat tidak baik etikanya. Kalau menurut peneliti sendiri mungkin salah satu cara menegetahui orang berprasangka buruk itu dapat diketahui dari kata-kata dan tindakannya yang mengarah pada sikap saling tuduh atau perkataan-perkataan yang belum tentu benar adanya, mengungkit-ungkit aib seseorang, serta mencari-cari kesalahan dan kekurangan orang lain.

Ada juga tentang saling memahami perbedaan, perbedaan dalam hal pendapat itu hal yang wajar apalagi saat perbedaan pendapat jawaban saat diskusi di kelas. Sebaiknya walaupun saling berbeda pendapat usahakanlah mencari solusi atau jalan tengah yang terbaik. Ada juga perbedaan dalam konteks antar dosen kepada mahasiswa, biasanya tanggapan-tanggapan mahasiswa kepada dosen yang satunya begini-begini dan yang satunya lagi begitu-begitu. Memang semua manusia itu tidak ada yang sama, orang yang lahir kembarpun pasti ada perbedaan, walaupun misalnya dari fisiknya sama tetapi dari sikap akan berbeda. Dan itu harus dipahami ketika ada perbedaan itu, bahwa di balik suatu perbedaan akan dapat saling melengkapi satu sama lainnya.

Ada juga tentang saling menghormati dan menghargai antar sesama, sikap saling menghormati dan menghargai itu harus ditanamkan dalam diri setiap mahasiswa untuk membentuk pribadi yang luhur. Sikap saling menghormati dan menghargai antara mahasiswa kepada dosen itu biasanya peneliti lihat terwujud dalam sikap mencium tangan dosen apabila bertemu di jalan atau biasanya setelah selesai perkuliahan di kelas. Seperti kata pepatah kalau tidak salah seperti ini

bunyinya; “Hormatilah orang lain kalau kamu ingin dihormati”, jadi secara keseluruhan sebagian besar mahasiswa sudah bisa saling menghormati dan menghargai kepada sesama.

Ada juga tentang berpenampilan baik dihadapan umum terutama di lingkungan kampus, kalau secara dan keseluruhan sudah mulai bagus, teratur dan rapi sesuai standar yang ditetapkan oleh pihak kampus. Dalam masalah aurat, Islam telah menetapkan bahwa aurat lelaki adalah antara pusar sampai kedua lutut. Sedangkan bagi perempuan adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Mengenai bentuk atau model pakaian, Islam tidak memberi batasan, karena hal ini berkaitan dengan budaya setempat. Oleh karena itu, diperkenankan memakai pakaian dengan model apapun, selama pakaian tersebut memenuhi persyaratan sebagai penutup aurat. Walaupun tidak menutup kemungkinan juga ada mahasiswa yang berambut panjang, memakai sandal dan bercelana jens saat perkuliahan dan berurusan dengan pihak kampus. Dan tidak menutup kemungkinan juga ada para mahasiswinya yang berpakaian yang ketat dan berkerudung agak transparan. Tapi itu sebagian kecilnya saja, masih banyak yang bagusnya.

Ada juga tentang menerima pemberian orang dengan tangan kanan, sebagian besar mahasiswa sudah melaksanakannya, walaupun masih ada biasanya yang menyerahkan sesuatu kepada temannya menggunakan tangan kiri, mungkin hanya lupa saja dan itu tidak disengaja juga. Menerima pemberian orang dengan tangan kanan serta memberi orang dengan tangan kanan bukan hanya sesuatu yang baik menurut perasaan dan tradisi di masyarakat, namun lebih dari itu hal tersebut adalah bagian dari sunnah Nabi Muhammad SAW. Karena secara simbolis makna tangan

kanan itu adalah sesuatu hal yang dianggap baik dan mulia, sebagaimana Al-Qur'an menjelaskan dalam surah Al-Insyiqaq ayat 7-9. sedangkan tangan kiri itu di anggap sebagai hal yang buruk dan tercela. Sebagaimana peneliti mengutip dari Al-Qur'an dalam surah Al-Haqqah ayat 25-32.

Yang terakhir tentang mengucapkan terima kasih atas pertolongan dan kebaikan dari orang lain. Berarti menghargai apa yang telah orang lain berikan dan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas apa yang diberikannya. Dengan mengucapkan terima kasih, orang lain akan merasa dihargai karena telah memberikan pertolongan atau bantuannya. Kebanyakan mahasiswa sudah bisa mengucapkan terima kasih tapi tidak menutup kemungkinan juga ada yang lupa berterima kasih atau merasa malu dan gengsi mengucapkannya terlebih lagi kepada lawan jenis yang memberikan bantuan.

Secara keseluruhan semua etika pergaulan mahasiswa di kampus itu sudah berjalan dengan baik dan semua etika pergaulan itu harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam lingkungan kampus maupun di luar lingkungan kampus. Aplikasikanlah atau terapkanlah maupun jadikanlah etika pergaulan itu perbuatan dalam hidupan sehari-hari maka Insya Allah akan membentuk diri menjadi manusia yang beradab di mata semua makhluk.

## 2. Tata Tertib Mahasiswa (Kewajiban Umum Mahasiswa)

Secara keseluruhan mengenai kewajiban umum tentang tata tertib mahasiswa itu sebagian besar sudah dilaksanakan oleh para mahasiswa, walaupun hanya sebagian kecilnya saja yang tidak menjalankan kewajiban umum mahasiswa, mungkin mahasiswa yang tidak melaksanakan kewajiban umum tersebut karena lupa

atau ada situasi dan kondisi tertentu yang mengakibatkan para mahasiswa tidak melaksanakannya.

### 3. Tata Tertib Mahasiswa (Kewajiban Khusus Mahasiswa)

Secara keseluruhan mengenai kewajiban khusus tentang tata tertib mahasiswa itu sebagian besar sudah dilaksanakan oleh para mahasiswa, walaupun hanya sebagian kecilnya saja yang tidak menjalankan kewajiban khusus mahasiswa, mungkin mahasiswa yang tidak melaksanakan kewajiban khusus tersebut karena lupa atau ada situasi dan kondisi tertentu yang mengakibatkan para mahasiswa tidak melaksanakannya.

Biasanya pada bagian tata tertib tentang kewajiban khusus itu ada yang belum terlaksana dengan baik seperti, pada pasal 6 ayat 4 tentang turut serta memelihara keamanan, ketertiban, keindahan, kenyamanan dan kebersihan kampus. Karena peneliti lihat sewaktu observasi masih banyak sampah-sampah yang berserakan di pojok ruang-ruang kuliah lantai dua dan tiga yang tidak dibuang ke tempat sampah. Maka sampah-sampah yang tidak dibuang tersebut akan menjadi sarang nyamuk dan penyakit.

Ada juga pada pasal 6 ayat 5 tentang memelihara segala sarana dan prasarana yang disediakan almamater dan lembaga kemahasiswaan. Kewajiban tersebut belum dilaksanakan mahasiswa sepenuhnya seperti tidak menonaktifkan lampu, proyektor LCD dan kipas angin setelah selesai perkuliahan, maka hal tersebut akan mempercepat rusaknya barang-barang elektronik tersebut.

#### 4. Tata Tertib Mahasiswa (Larangan-Larangan)

Mengenai tentang larangan-larangan dalam tata tertib mahasiswa UIN masih ada sebagian mahasiswa yang melanggar tata tertib di antaranya memakai sandal (bagi mahasiswa putra), baju kaos, bercelana jenis jens selama mengikuti kegiatan perkuliahan, memasuki kantor, dan kegiatan lainnya di kampus, kecuali untuk kegiatan yang memerlukan pakaian khusus. Walaupun secara langsung tidak merugikan orang lain, pelanggaran tersebut akan berdampak secara tidak langsung kepada mahasiswa yang akan memberikan contoh tidak baik, sehingga biasanya bagi mahasiswa yang suka ikut-ikutan atau suka meniru gaya dari seseorang, maka hal tersebut akan di tiru oleh mahasiswa tersebut, dalam istilah bahasa banjarnya *Mahuluakan*. Biasanya yang melanggar tata tertib seperti yang disebutkan tadi dikatakan orang seperti mau kepasar atau mau jalan-jalan, karena kuliah menggunakan sandal, baju kaos dan berjcelana jens itu tidaklah formal untuk dipakai pada saat kuliah. Dan juga biasanya pelanggaran tersebut terjadi pada jam-jam perkuliahan sore hari.

Ada juga pelanggaran seperti berpakaian ketat, tembus pandang dan berbaju pendek bagi mahasiswi putri. Pelanggaran tersebut adalah pelanggaran yang bisa barakibat sangat tidak baik bagi semua pihak terutama bagi si pelanggar tata tertib tersebut yang bisa memancing pelecehan seksual di kampus dan juga bisa-bisa dianggap orang lain bahwa kampus UIN ini adalah "*kampus nakal*", terlebih lagi kampus UIN ini adalah kampus yang agamis. Jadi sangat tidak baik sekali bagi mahasiswi yang berpakaian ketat, transparan dan berbaju pendek.

Ada juga jenis pelanggaran seperti membawa dan memakai perhiasan serta berdandan berlebihan termasuk memakai gelang di kaki bagi mahasiswi putri. Kalau memakai gelang di kaki bagi perempuan itu oleh sebagian masyarakat kebanyakan dilarang karena dianggap perempuan “*nakal*” atau perempuan “*tidak baik*”. Tetapi nyatanya sulit mengetahui kalau ada mahasiswi yang memakai gelang di kaki karena tertutup rok atau baju jubah yang panjang. Dan malah peneliti lihat ada mahasiswa laki-laki yang memakai gelang di kaki walaupun hanya seutas tali hitam, dan penelitipun tidak menegenal apa maksud dan tujuan mahasiswa itu memakai gelang tersebut.

Ada juga jenis pelanggaran seperti merokok saat perkuliahan berlangsung dan sambil duduk diteras atau muka kelas. Kebiasaan mahasiswa yang merokok itu pada pergantian jam kuliah atau sehabis pulang dari kuliah. Dan tidak menutup kemungkinan juga kalau nanti mahasiswinya juga ikut-ikutan merokok walaupun biasanya pada saat sedang *galau* atau putus cinta. Merokok itu adalah sautu yang dilarang menurut kesehatan dan agama karena asap dari rokok itu dapat membahayakan kesehatan dan dapat mengganggu orang-orang yang ada disekitarnya. Kalaupun sudah menjadi *kecanduan* rokok usahakan menguranginya, setidaknya hanya boleh merokok satu batang perhari, itu saran dari peneliti.

Dan yang terakhir jenis pelanggaran seperti berduaan di tempat tertutup ataupun tersembunyi. Pelanggaran yang terakhir ini yang perlu jadi sorotan dan perhatian yang sangat oleh semua pihak terkait karena jenis pelanggaran yang seperti ini sangat sering ditemui baik di lingkungan kampus maupun di luar lingkungan kampus. Biasanya pelanggaran seperti ini tidak menegenal waktu dan tempat, biasa

pagi hari, siang, sore, dan bahkan malam hari yang lebih parahnya karena suasananya gelap. Apalagi zaman sekarang kelihatannya sudah tidak malu lagi pacaran di tempat umum atau pacaran beramai-ramai, kerana peneliti sendiri melihat di kampus biasanya di pelataran PSB, gedung SC, di taman depan auditorium, bahkan di kelas yang kosong pun sering di jadikan tempat pacaran oleh mahasiswa dan mahasiswi, pacarannya pun bermacam-macam caranya, ada yang berduaan dan ada juga bertiga, karena yang satunya menjaga di pintu kalau-kalau nantinya ada yang mengontrol. Maka nanti yang jaga pintu akan segera memberitahu kepada yang sedang pacaran. Bahkan ada lagi pacaran dengan banyak masing-masing pasangan, istilahnya itu "*pacaran beramai-ramai*".

#### D. Penyajian data kuesioner tertutup dalam bentuk tabel

Tabel 4.1

NO	Pengetahuan Tentang Tata Tertib Mahasiswa	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Ya, Mengetahui	113	88,98
2	Tidak Mengetahui	14	11,02
Jumlah		127	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat disimpulkan dari jumlah sampel yang diteliti ada 127 orang mahasiswa. 113 orang mengetahui tentang SK. Rektor NOMOR: 64 TAHUN 2011 tentang tata tertib mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, dan sisanya 14 orang tidak mengetahui.

Tabel 4.2

NO	Pengetahuan Yang Diperoleh	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Melalui sosialisasi pada waktu OPAK	13	11,50
2	Melalui kawan/teman	0	0
3	Melalui buku pedoman yang dibagikan	75	66,37
4	Melalui wakil dekan III	0	0
5	Melalui sosialisasi dan buku pedoman	25	22,12
Jumlah		113	100

Berdasarkan tabel 4.2 ada 113 orang mahasiswa yang mengetahui tentang tata tertib, di antaranya ada 13 orang yang mengetahui dari sosialisasi pada waktu OPAK, 75 orang melalui buku pedoman yang dibagikan, dan ada 25 orang yang mengetahui dari sosialisasi dan juga dari buku pedoman yang telah dibagikan.

Tabel 4.3

NO	Membaca Isi Peraturan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Seluruhnya	0	0
2	Sebagian besar	0	0
3	Sebagian kecil	25	25
4	Tidak pernah membaca	75	75
Jumlah		100	100

Berdasarkan tabel 4.3 ada 100 orang mahasiswa yang mengetahui tata tertib mahasiswa dari buku pedoman yang dibagikan, hanya 25 orang saja yang sebagian kecil membaca isi peraturan tersebut dan 75 orang yang tidak membaca isi peraturan tersebut.

Tabel 4.4

NO	Mengetahui Isi Peraturan Tata Tertib	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Tentang kewajiban umum dan khusus	25	100
2	Tentang larangan-larangan mahasiswa	0	0
3	Sanksi-sanksi	0	0
Jumlah		25	100

Berdasarkan tabel 4.4 ada 25 orang mahasiswa yang hanya mengetahui isi peraturan tata tertib tersebut tentang kewajiban umum dan kewajiban khusus mahasiswa.